

**SKRIPSI**

**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP  
PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI  
(SLBN) PAREPARE**



**OLEH**

**WATI**

**NIM: 2020203886231003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024**

**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP  
PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI  
(SLBN) PAREPARE**



**OLEH**

**WATI**

**NIM: 2020203886231003**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Nama Mahasiswa : Wati

NIM : 2020203886231003

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 4180 Tahun 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.  
NIP : 197291005200604 1 003

Pembimbing Pendamping : Fawziah Zahrawati B, M.Pd.  
NIDN : 19920623201903 2 008

(.....)

(.....)

Mengstahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dr. Fawziah, M.Pd.



### PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Nama Mahasiswa : Wati

NIM : 2020203886231003

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2310/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Juni 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

(Ketua)

(.....)

Fawziah Zahrawati B., M. Pd.

(Sekretaris)

(.....)

Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Fawziah, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tuanya yang sangat dicintai, ibunda Pati dan ayahanda Yasin, yang telah membantunya dengan bimbingan dan berkat doa tulusnya, sehingga dia dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan tepat waktu.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan masukan serta bantuan dari bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Fawziah Zahrawati B, M.Pd. selaku dosen pendamping pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan dari bapak dan ibu yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku rektor IAIN Parepare beserta para wakil rektor yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang sangat positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang senantiasa mengembangkan jurusan.
4. Bapak Amiruddin Mustam, M.Pd. dan bapak Drs. Abdullah Thahir, M.Si. yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak/ibu selaku dosen program studi Manajemen Pendidikan Islam dan seluruh dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktunya dalam

- mendidik selama melakukan studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajaran staf dan karyawan yang loyalitas memberikan pelayanan fasilitas referensi.
  7. Terkhusus kepada ibu Nurleli Ramli, M.Pd. yang telah membantu dalam proses skripsi.
  8. Bapak/Ibu Kepala sekolah beserta guru-guru yang ada di SLBN Parepare, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
  9. Terkhusus kepada keempat kakakku (Amma, Aswandi, Sutiani, dan Isra) yang selalu mendoakan dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.
  10. Begitupun ucapan terimah kasih kepada teman-teman mahasiswa terkhusus Suharna, Windi Rizkia Asiz, Dea Rizky Ananda, Muthia Nur Aisyah, Dian Puspita Sari, Nurul Muwaffiqah Ridwan, Nur Azizah, Kartika Rajid, Sahabi, Nafilah Sari Razak, Muhammad Yusup, yang telah membantu dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini, dan saya mengucapkan banyak terimah kasih pula kepada seluruh teman seperjuangan MPI Angkatan 20. Institut Agama Islam (IAIN) Parepare dan teman KKN Desa Singki Posko 65.
  11. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada diri sendiri karena Alhamdulillah telah mampu melalui setiap tahap meskipun nangis, hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Parepare, 3 Juni 2024 M  
26 Dzulqaidah 1445 H  
Penulis,

Wati  
NIM. 2020203886231003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wati  
NIM : 2020203886231003  
Tempat/Tgl. Lahir : Posi, 22 November 2002  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

Menyatakan secara jujur dan sadar bahwa skripsi ini sebenarnya merupakan karya saya sendiri. Skripsi dan gelar yang diperoleh akan batal secara hukum jika dikemudian hari terbukti merupakan replika, tiruan, plagiat, atau sebagian atau seluruhnya dibuat oleh orang lain.

Parepare, 3 Juni 2024.

Penulis,

Wati  
NIM. 2020203886231003

## ABSTRAK

**Wati**, 2020203886231003 dengan judul skripsi *Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.*

(Dibimbing oleh bapak Dr. Abdul Halik dan ibu Fawziah Zahrawati B)

Skripsi ini membahas tentang Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa (SLBN) Parepare yang setiap anak memiliki hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas, dan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan. Semua anak memiliki kesempatan untuk mengikuti kelas tanpa memperhatikan ketidaksamaan, cacat, atau perbedaan, yang meningkatkan kualitas pendidikan setiap anak. Selain itu, sekolah dan pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, peran, dan manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian case study dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara yang sebagai instrument dalam pengumpulan data. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala SLBN, Guru, dan Guru Tata Usaha.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari (1) implementasi manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare yaitu pengembangan kurikulum, pelatihan dan kesadaran guru, penggunaan teknologi, evaluasi dan pemantauan berkelanjutan.(2) peran manajemen pendidikan inklusif yaitu peran pemimpin sekolah, seorang guru, orang tua dan sarana prasarana(3) Manfaat manajemen pendidikan inklusif yaitu kebijakan yang dibuat kepala sekolah memberikan manfaat besar bagi sekolah dan siswa ABK seperti bentuk komunikasi anak berkebutuhan khusus serta kepercayaan diri meningkat.

**Kata Kunci:** Manajemen, Peran, pendidikan inklusif.

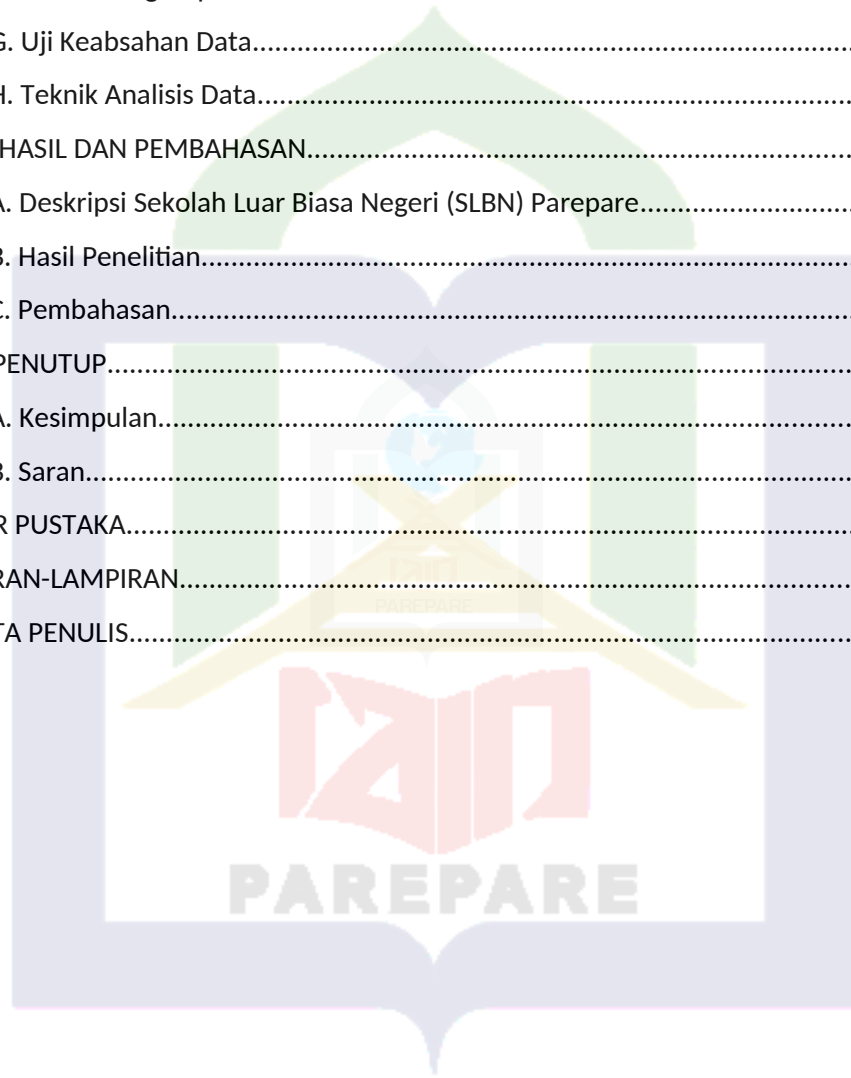


## DAFTAR ISI

### Halaman

OLEH	i
	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
Wati, 2020203886231003 dengan judul skripsi <i>Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare</i> .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Informan Penelitian.....	35
E. Jenis dan Sumber Data.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Uji Keabsahan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.....	40
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	VIII
BIODATA PENULIS.....	XIX



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
5.1	Lembar Observasi	Ix



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berpikir	32



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	IX
2.	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	XII
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	XIII
4.	Surat bukti penelitian	XIV
5.	Bukti Wawancara	XV
6.	Dokumentasi	XVII
7.	Biodata Penulis	Xix

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab direpresentasikan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian oleh tanda, dan sebagian lainnya oleh kombinasi huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak ditimbangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) pada awal kata mengikuti vokal tanpa tanda khusus. Jika berada di tengah atau akhir kata, ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal tunggal (monoftong) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat memiliki transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Dalam bahasa Arab, diftong adalah vokal ganda yang ditulis dengan kombinasi antara tanda harakat dan huruf. Transliterasinya menggunakan kombinasi huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang, yang ditandai dengan lambang harkat dan huruf, ditransliterasikan dengan menggunakan huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيّ / اِيّ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
اِيّ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُوّ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah memiliki dua aturan:

1. *Ta marbutah* yang aktif atau diberi harkat fathah, kasrah, atau dammah,



ditransliterasikan sebagai [t].

2. *Ta marbutah* yang pasif atau diberi harkat sukun, ditransliterasikan sebagai [h].

Jika sebuah kata yang diakhiri dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata lain yang diawali dengan kata sandang *al-* dan kedua kata tersebut dibaca terpisah, maka *ta marbutah* tersebut ditransliterasikan sebagai *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ: *raudāh al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

### 5. *Syaddah* )*Tasydid*(

*Syaddah* atau *tasydid*, yang dalam tulisan Arab diwakili oleh tanda *tasydid* ( ّ ), dalam sistem transliterasi ini ditandai dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanā

نَجَّيْنَا: Najjainā

الْحَقُّ: al-haqq

الْحَجُّ: al-hajj

نُعَمُّ: nu‘‘ima

عُدُّوْا: ‘aduwwun

Jika huruf *ي* bertasydid di akhir sebuah kata dan sebelumnya diikuti oleh huruf kasrah ( *يِي* ), maka ia akan diterjemahkan sebagai huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Dalam tulisan Arab, kata sandang direpresentasikan oleh huruf لا (alif lam ma’arifah). Menurut aturan transliterasi ini, kata sandang, al-, tetap dipertahankan baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak menyesuaikan diri dengan suara langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dengan menggunakan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Pedoman transliterasi menetapkan penggunaan apostrof (‘) untuk menggantikan huruf hamzah yang berada di tengah atau akhir kata. Tetapi jika hamzah berada di awal kata, tidak perlu menggunakan tanda apapun, karena dalam tulisan Arabnya, hamzah tersebut mewakili huruf alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan merujuk pada kata, istilah, atau kalimat yang belum resmi diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang telah menjadi lazim dan telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau telah sering digunakan dalam penulisan dalam bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditransliterasikan. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah. Namun, jika kata-kata tersebut terdapat dalam sebuah rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan sepenuhnya.

Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Ketika kata 'Allah' diawali oleh partikel seperti huruf jar atau posisinya sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), dalam transliterasinya, huruf hamzah tidak disertakan. Sebagai contoh:

دِينُ اللهِ: *Dīnullah* بِالله: *billah*.

Mengenai kata yang berakhir dengan *ta marbutah* yang berhubungan dengan *lafz al-jalālah*, akan ditulis dalam transliterasi dengan huruf [t]. Sebagai contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fī rahmatillāh

## 1. Huruf Kapital

Dalam transliterasi ini, huruf kapital digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD), meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital. Misalnya, huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama diri (seperti "orang", "tempat", atau "bulan") dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika kata sandang (*al-*) didahului oleh nama diri, huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya. Namun, jika kata sandang terletak di awal kalimat, huruf A dari kata sandang akan ditulis dengan huruf kapital. Contohnya:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi*  
*Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*  
*Nasir al-Din al-Tusī*  
*Abū Nasr al-Farabi*

Apabila nama resmi seseorang mencantumkan unsur Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhir, maka kedua unsur tersebut harus dijadikan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Sebagai ilustrasi:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu).*  
*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).*

## 11. Singkatan

Beberapa kependekan yang telah diresmikan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al- sallām</i>
ABK	= Anak Berkebutuhan Khusus
SLBN	= Sekolah Luar Biasa Negeri
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS As-sadjah 32/5
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang spesifik dalam teks referensi perlu diuraikan maknanya dengan rinci, di antaranya adalah:

- ed. : Editor (atau, eds. [editors] jika lebih dari satu editor). Karena dalam bahasa Indonesia, "editor" merujuk pada satu atau lebih editor, maka singkatan ini bisa tetap digunakan sebagai ed. (tanpa s).
- et al.: "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (disingkat dari et alia). Biasanya dituliskan miring. Sebagai alternatif, bisa digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dalam huruf biasa.
- Cet. : Cetakan. Merupakan penanda frekuensi cetakan buku atau karya serupa.
- Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga diterapkan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemahnya.

- Vol.: Volume. Digunakan untuk menandakan jumlah jilid suatu buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Sementara untuk buku-buku berbahasa Arab, biasanya menggunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, yang merupakan tanggung jawab negara. Pendidikan diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Demikian pula, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Potensi ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Meskipun ada regulasi hukum yang mengatur, situasi diskriminasi masih terjadi dalam konteks pendidikan, terutama terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu strategi pendidikan yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan inklusif. Menurut ketentuan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, definisi pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan bakat istimewa untuk belajar di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya secara bersama-sama.<sup>2</sup>

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah upaya budaya yang bertujuan menginspirasi peserta didik untuk memperoleh kemandirian dan kebebasan batin. Selain itu, pendidikan diharapkan juga dapat menjadi pionir dalam menggali serta

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Demographic Research* 49, no. 0 (2003).

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi and KR Rose, "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi," 2013.

mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada setiap individu.<sup>3</sup> Banyak manfaat yang bisa didapatkan dalam dunia pendidikan, baik itu dalam hal pengembangan kepribadian maupun perilaku seseorang melalui proses belajar dan latihan. Pendidikan pada umumnya merupakan upaya sadar rencana untuk menciptakan kondisi pembelajaran dan sistem penilaian bagi anak, dan/atau Siswa secara aktif mengembangkan keterampilan yang ada, kembangkan pengetahuan spiritual, pengendalian diri, potensi intelektual dan nilai-nilai karakter, moral, dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu proses di mana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran kelompok.

Manajemen memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas pendidikan seseorang di lembaga pendidikan. Kualitas manajemen yang kurang baik dapat secara signifikan memengaruhi hasil atau prestasi pendidikan. Manajemen merupakan kemampuan dan keahlian dalam mengelola dan mengatur berbagai aspek organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan lancar.<sup>4</sup> Pentingnya manajemen dalam kehidupan telah disebutkan dalam Q.S As-sadjah 32/: 05 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahan

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.<sup>5</sup>

Artinya, dalam kalimat tersebut disampaikan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam mengatur rezeki manusia, menentukan masa hidup dan kematian mereka, serta mengatur semua hal di alam semesta ini. Allah SWT adalah pengatur utama dari segala urusan umat manusia. Allah SWT.

<sup>3</sup> Bambang Widodo, "Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik Ke Pendidikansriyadin. (2017)," *Panduan Penulisan Jurnal STKIP Taman Siswa Bima*, 2017.

<sup>4</sup> Andi Ibrahim, *Manajemen Dan Administrasi Perpustakaan*, 2016.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Surah As-Sajdah 32/:05*, 2019.



memerintah ummat Nabi Muhammad SAW. untuk mengatur hidup sesuai dengan tuntutan islam karena segala sesuatu yang di urus dengan sesuai syariat islam akan menjadi lebih baik dan tujuan akan tercapai.

Dalam Tafsir Wajiz ayat diatas mengandung arti keteraturan alam membuktikan kekuasaan dan keesannya. Dia mengatur segala urusan makhluknya dari langit, yakni alam malaikat, kebumi, yakni alam bumi, kemudian urusan itu di bawa naik oleh malaikat kepadanya dalam satu hari yang kadar atau lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungannya.

Manajemen di sekolah merupakan kemahiran dalam mengelola organisasi agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, manajemen yang efektif dan efisien dalam mengatur berbagai aspek kegiatan sekolah sangatlah penting untuk mencapai tujuan institusi pendidikan. Secara esensial, manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen atau administrasi untuk mengelola, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya di lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Pasal 4 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu dilaksanakan secara adil, demokratis, dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, serta keberagaman bangsa.<sup>7</sup>

Untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan penyandang cacat, pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai reformasi sistem pendidikan yang menekankan rasa hormat, keterbukaan, dan anti-diskriminasi. Sistem pendidikan ini juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial atau yang

---

<sup>6</sup> Ina Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang," *Education and Human Development Journal* (2017).

<sup>7</sup> Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan cara yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, Pasal 2).<sup>8</sup> Oleh karena itu, proses pendidikan yang inklusif harus mempertimbangkan kebutuhan anak sehingga pembelajaran dapat berhasil.

Karena tidak semua anak berkebutuhan khusus merasa perlu untuk beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan barunya, pendidikan inklusif diharapkan membantu anak berkebutuhan khusus tumbuh dengan baik. Akibatnya, institusi pendidikan harus mengubah kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, dan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Untuk mencapai pendidikan inklusif, lingkungan kelas harus ramah, beragam, dan saling menghormati; guru harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; orang tua harus dilibatkan secara signifikan dalam proses pendidikan; dan sekolah harus melibatkan staf tenaga ahli untuk melakukan asesmen ABK dan memberikan solusi seru.<sup>9</sup> Pendidikan inklusif menjamin layanan yang diberikan dalam bentuk nasehat dan pendidikan. Hal tersebut harus dilaksanakan secara maksimal untuk memenuhi kualitas pelatihan yang diharapkan.<sup>10</sup>

Pendidikan inklusif harus diterapkan dengan memastikan bahwa setiap anak memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi berdasarkan kecacatan atau perbedaan individual. Semua anak harus diberikan kesempatan untuk mengikuti pelajaran tanpa memandang anomali atau cacat yang mereka miliki. Hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua anak, sambil memastikan bahwa sekolah dan guru memiliki kemampuan untuk

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, “Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa” 369, no. 1 (2009): 1689–99.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri, “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.

<sup>10</sup> Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

menanggapi berbagai kebutuhan pembelajaran.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari penelitian terdahulu mengenai manajemen pendidikan inklusif terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas tentang peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus dan berfokus pada strategi dan kontribusi manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan pada anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas tentang kurikulum, guru pendamping peserta didik, proses evaluasi manajemen pendidikan inklusif.<sup>12</sup> Namun penelitian tersebut belum membahas lebih dan masih perlu dikaji lebih dalam.

Hasil observasi awal penulis dengan kepala SLBN Parepare, diperoleh informasi bahwa peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Hal tersebut tergambar pada manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare yang memiliki fasilitas yang lengkap, kurikulum yang baik serta guru khusus sesuai kebutuhannya. Pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dikatakan sudah memadai dan mengikuti perkembangan digital sehingga anak berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan anak normal lainnya. Pelayanan di SLBN berlangsung dengan baik, terus meningkat dan tidak ada kendala yang dialami selama dijalankan peningkatan layanan.

Dengan mempertimbangkan tinjauan awal yang telah disajikan, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan studi dengan judul " Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare". Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana implementasi dan peran manajemen pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas layanan di SLBN Parepare untuk ABK.

---

<sup>11</sup> Angga Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016): 1–15.

<sup>12</sup> Bahri, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar."

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare?
2. Apa peran manajemen pendidikan inklusif dalam peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare?
3. Apa manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare.
2. Untuk mengetahui peran manajemen pendidikan inklusif dalam peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare.
3. Untuk mengetahui manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara konseptual, studi ini berpotensi untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan, terutama dalam konteks manajemen pendidikan inklusif.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Sebagai referensi tentang manajemen pendidikan inklusif, diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman serta sumber informasi untuk memahami lebih dalam tentang manajemen pendidikan inklusif.

#### **b. Bagi Sekolah**

Para peneliti berharap bahwa temuan penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi sekolah-sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif.

#### **c. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi, baik untuk keperluan akademis maupun non-akademis.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

Peninjauan hasil penelitian ini dilakukan dengan membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, untuk memastikan bahwa penelitian ini asli dan bukan merupakan plagiarisme. Beberapa tulisan hasil penelitian memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik proposal ini, yaitu tentang "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.

Berdasarkan berbagai sumber yang telah ditinjau oleh peneliti, manajemen pendidikan inklusif telah menjadi topik penelitian sebelumnya. Beberapa karya tulisan peneliti yang relevan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian oleh Nilla Tijanil dengan judul "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi pada MI Muhammadiyah 2 Program Khusus dan SLB Negeri Purwosari Kudus". Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan dan manajemen pendidikan inklusif di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus Kudus dan SLB Negeri Purwosari telah mencakup semua indikator yang diteliti. Namun, SLB Negeri Purwosari belum memiliki tenaga khusus yang jelas untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif, dengan semua guru berperan sebagai guru kelas. Di sisi lain, MI Muhammadiyah 2 memiliki guru pendamping khusus yang diangkat khusus untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, meskipun banyak di antara mereka yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan kompetensinya. Proses implementasi manajemen pendidikan inklusif mencakup evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Di SLB Negeri Purwosari, instrumen evaluasi belum menggunakan dokumen yang valid. Kurikulum telah disesuaikan baik secara teknis maupun lainnya. Di MI Muhammadiyah 2, proses evaluasi hampir

sama dengan di SLB Negeri Purwosari, di mana semua anak berkebutuhan khusus mengikuti ujian sekolah, ujian kenaikan kelas, dan ujian nasional. Tidak ada siswa yang tinggal kelas dan mereka mendapatkan ijazah yang sama dengan anak-anak normal lainnya serta melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut diatas, hubungan yang akan dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dalam membahas tentang implementasi manajemen pendidikan inklusif dan yang membedakan peneliti sebelumnya yaitu penelitian dilakukan di dua lokasi sedangkan penelitian ini dilakukan disatu lokasi saja, hasil penelitian sebelumnya berfokus pada evaluasi hasil belajar peserta didik sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan,peran, strategi, serta manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan khusus.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septy Nurfadillah, Asa Amelia Hambari, dan rekan-rekan, yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Karawaci 5 kota Tangerang”, menunjukkan bahwa penerapan program inklusif cenderung fokus pada pemeliharaan sistem dan menjaga keseimbangan dengan sistem lainnya. Implementasi pendidikan inklusif ini dilakukan dengan penyesuaian yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan survei langsung, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Perbedaannya, penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah umum, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare. Penelitian

<sup>13</sup> MI Muhammadiyah et al., “Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus Dan SLB Negeri Purwosari Kudus,” no. September (2020): 62–98.

<sup>14</sup> Septy Nurfadillah et al., “Analisis Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang,” *Masaliq* 2, no. 6 (2022).

ini juga berfokus pada penerapan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, strategi manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kontribusi atau manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan khusus ABK. Sementara itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program inklusif lebih mengutamakan pemeliharaan sistem dan menjaga keseimbangan dengan sistem lain, serta mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan penyesuaian berdasarkan sumber daya yang tersedia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Yulia Putri berjudul "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)" menghasilkan beberapa temuan. Pertama, perencanaan manajemen pendidikan inklusif untuk pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan analisis kebutuhan siswa. Selanjutnya, pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi tambahan penting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Terakhir, evaluasi kegiatan pengembangan bakat dilakukan setiap semester setelah program berlangsung.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dari penelitian ini adalah keduanya bertujuan untuk memahami pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam penerapan manajemen pendidikan inklusi. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu subyek yang diteliti penelitian sebelumnya yaitu peserta didik khususnya tunanetra sedangkan subyek penelitian ini berfokus pada kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare, dan guru Pembimbing khusus.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Elsi Oktarina, Laila Hidayatul Amin. Judul penelitian "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif". Penelitian tentang perencanaan yang dilakukan secara

<sup>15</sup> Hanif Yulia Putri, "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)," no. 8.5.2017 (2022).



menyeluruh dimulai dari penetapan tujuan, perumusan strategi dan kebijakan, hingga penyiapan program penyanggah. Pelaksanaannya berjalan lancar berkat pengorganisasian kegiatan dan tindakan yang difokuskan pada nilai-nilai karakter, siswa, dan pendidikan karakter. Penelitian ini juga mengevaluasi pengelolaan pembentukan kepribadian siswa melalui kegiatan pendidikan inklusif serta memantau pelaksanaan kegiatan, melakukan refleksi, analisis, dan supervisi.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian di atas adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus membahas tentang manajemen karakter siswa kemudian melakukan pengevaluasian dan pengelolaan pembentukan pribadi siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan anak berkebutuhan khusus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Edi Susrianto, Nur Baidi, dan A. Muthalib dengan judul "Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir" menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah telah mengimplementasikan beberapa proses penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar, termasuk penyusunan program pembelajaran individual. Program ini dirancang untuk mengarahkan pembelajaran dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan minat siswa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa saat ini. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif ini antara lain adanya guru pendamping khusus, dukungan dari masyarakat setempat, serta sarana yang memadai.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Laila Hidayatul Amin Elsi Oktarina, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif" 2, no. 6 (2023).

<sup>17</sup> Ahmad Ahmad et al., "Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 002 Pula Palas

Berdasarkan penelitian di atas, kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian ini menitikberatkan pada peran manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan untuk anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manajemen pendidikan inklusif.

Adapun *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji peran manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan pendekatan inovatif dalam manajemen sumber daya manusia, penerapan teknologi, atau pengembangan model pembelajaran inklusif yang baru. Misalnya menggabungkan konsep manajemen yang adaptif dengan teknologi pendukung inklusif untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu penelitian ini dapat mengeksplorasi implementasi kebijakan inklusif secara efektif, memastikan bahwa manajemen pendidikan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak dengan kebutuhan khusus seperti aspek psikologis, dan dukungan emosional.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Pengertian Peran**

Inti dari peran dapat dirumuskan sebagai serangkaian tindakan spesifik yang dihasilkan oleh suatu posisi tertentu. Kepribadian individu juga mempengaruhi bagaimana peran tersebut seharusnya dijalankan, baik oleh pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah. Peran adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati posisi dalam status sosial tertentu.<sup>18</sup> Peran adalah kumpulan perilaku yang diharapkan dari

Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir,” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9, no. 1 (2023).

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suara Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

individu dalam masyarakat. Ini juga dapat diartikan sebagai status atau kedudukan, di mana peran mencakup tugas yang dilakukan seseorang sesuai dengan posisinya. Robbins menyatakan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang berhubungan dengan tugas seseorang pada suatu posisi dalam unit sosial tertentu.

Peran merujuk pada tanggung jawab atau aktivitas yang harus dijalankan oleh seseorang dalam posisi tertentu di dalam sebuah organisasi atau masyarakat. Peran ini timbul dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan peran serta posisi merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Setiap tindakan atau peran yang diambil seseorang dalam merespons peluang yang muncul di masyarakat sudah didasari oleh peran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya tergantung pada perilaku, tetapi juga pada keyakinan dan pandangan yang dimiliki individu. Dengan kata lain, individu membawa sikap yang sejalan dengan ekspektasi yang terkait dengan peran mereka. Perubahan dalam peran dapat mengakibatkan perubahan sikap. Ketidaksiesuaian individu dengan ekspektasi peran mereka menunjukkan bahwa mereka mungkin kurang mampu memainkan peran tersebut atau kurang terlibat dalam perannya.

Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang manajer berperan dalam mengoptimalkan operasional sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan pelayanan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus di dunia pendidikan.

## 2. Manajemen Pendidikan Inklusif

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata "manage" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada keahlian dalam mengurus, mengatur, menjalankan, dan

<sup>19</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

mengelola suatu hal.<sup>20</sup> Manajemen adalah proses perencanaan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi. Manajemen adalah rangkaian tindakan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan organisasi guna mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, menggunakan sumber daya yang tersedia. Proses manajemen melibatkan upaya sistematis yang dilakukan oleh manajer di semua tingkat.<sup>21</sup>

Mary Parker Follett mengartikan manajemen sebagai "seni menyelesaikan tugas melalui orang lain." Definisi ini menyoroti perbedaan dasar antara seorang manajer dan anggota organisasi lainnya. Seorang manajer adalah seseorang yang berkontribusi pada tujuan organisasi secara tidak langsung dengan mengarahkan usaha orang lain - bukan dengan melakukan tugas tersebut sendiri. Sebaliknya, individu yang bukan manajer memberikan kontribusi langsung pada tujuan organisasi dengan melakukan tugas tersebut sendiri.<sup>22</sup>

Manajemen berharap mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Artinya, kesuksesan seorang manajer dinilai dari seberapa baik dia mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, bukan hanya sekedar mencapai tujuan tersebut. Konsep ini diperkenalkan oleh Peter Drucker, salah satu penulis manajemen terkemuka. Bagi Drucker, efisiensi berarti melakukan sesuatu dengan tepat, sementara efektivitas berarti melakukan sesuatu yang tepat.

Menurut apa yang diungkapkan sebelumnya, manajemen dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi pemanfaatan

<sup>20</sup> H Andi Rasyid Pananrangi , *Manajemen Pendidikan*, vol. 1 (Celebes Media Perkasa, 2017).

<sup>21</sup> Mamduh Hanafi, "Konsep Dasar Dan Perkembangan Teori Manajemen," *Managemen* 1, no. 1 (2019).

<sup>22</sup> Thomas S Bateman and Scott A Snell, *Pengantar Manajemen*, 2014.

sumber daya yang tersedia.

Manajemen di dalam suatu struktur organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif melalui serangkaian kegiatan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian).

Perencanaan adalah proses logis dan teratur dalam membuat keputusan, langkah-langkah, atau tindakan yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian melibatkan penataan dan pengelompokan aktivitas yang beragam untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada posisi yang sesuai, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, dan menetapkan wewenang yang didelegasikan kepada individu untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Pelaksanaan merupakan proses mengkoordinasikan tugas dan fungsi dalam sebuah organisasi atau lembaga. Pengawasan atau evaluasi adalah fungsi manajemen yang bertujuan untuk menilai dan mengoreksi apa yang telah dilakukan oleh bawahan, sehingga aktivitas tersebut dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>23</sup>

#### b. Pendidikan

Pendidikan terkait erat dengan studi tentang manusia. Pendidikan dimulai sejak usia dini, usia muda, dan terus berlanjut hingga usia dewasa. Pendidikan adalah proses yang diupayakan sepanjang hidup seseorang, tidak ada titik akhir untuk itu, dan tetap berlangsung sepanjang kehidupannya.<sup>24</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, baik secara spiritual, pengendalian diri,

<sup>23</sup> Yasya Fauzan Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3, no. 1 (2021): 43–56.

<sup>24</sup> Lutfi et al., *Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran* (Padang: Get Pres Indonesia Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2023).

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menggali potensi individu sehingga mereka dapat menjadi manusia yang memiliki prinsip intelektual, kemanusiaan, dan spiritualitas.

Selama prosesnya, pendidikan diselenggarakan oleh berbagai penyelenggara, dan dapat dilakukan di lembaga formal maupun non formal. Semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembuatan kebijakan, pengelolaan, dan pelaksanaannya, perlu selalu mengingat tujuan yang dijelaskan dalam Pasal 3 dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah fenomena yang meluas secara global dan terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya di seluruh dunia. Pada awalnya, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk manusia mempelajari, mengeksplorasi, dan memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman tentang diri mereka sendiri sebagai bagian integral dari realitas tersebut. Seiring berjalannya waktu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi keinginan pengetahuan manusia, tetapi juga sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi individu.<sup>25</sup>

Pendidikan dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, pendidikan non formal tidak memiliki struktur atau tingkatan tertentu. Pendidikan informal adalah pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sehari-hari dan

<sup>25</sup> Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).

keluarga.<sup>26</sup>

### c. Manajemen Pendidikan

Menurut Dapa dkk dalam karya Dyah Witasoka Manajemen pendidikan inklusif merupakan rangkaian kegiatan bersama dalam ranah pendidikan inklusif yang mencakup perencanaan, organisasi, pengelolaan, dan penilaian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga kerja, peralatan, dan dukungan spiritual, guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.<sup>27</sup> Manajemen pendidikan adalah upaya mengelola pelaksanaan tugas-tugas pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara efisien guna mencapai tujuan secara efektif.<sup>28</sup> Manajemen pendidikan sejatinya terfokus pada pengelolaan institusi pendidikan sebagai suatu sistem terintegrasi. Dalam konteks ini, fokus manajemen mencakup beragam aspek, mulai dari kinerja staf pendidikan, administrasi kegiatan pembelajaran, peran para pendidik, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga pengawasan, evaluasi, dan pembiayaan pendidikan.

Secara sederhana, manajemen pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan dan mendorong kreativitas siswa melalui penggunaan berbagai alat, metode, media, serta fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan berkaitan dengan cara manajemen yang digunakan, yang merangkum seni dan ilmu dalam melakukan tugas perencanaan, pengendalian, pengawasan, pengelolaan personalia, dan menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi.<sup>30</sup> Dengan

<sup>26</sup> Zulfahman Siregar et al., "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

<sup>27</sup> Dyah Witasoka, "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta," *Inklusi* 3, no. 2 (2016): 163.

<sup>28</sup> Amiruddin Tumanggor et al., *Manajemen Pendidikan* (Penerbit K-Media, 2021).

<sup>29</sup> Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*.

<sup>30</sup> Manajemen Administrasi Mulyono, "Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan," *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, 2008.

demikian, manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui penggunaan elemen-elemen manajemen, dimana terjadi interaksi antara mereka untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengawasi satu sama lain guna mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif.<sup>31</sup>

Dalam bidang manajemen pendidikan, terdapat upaya untuk menggabungkan berbagai sumber daya pendidikan dengan fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan proses tersebut, kolaborasi, pembagian peran, dan beragam otoritas juga turut terlibat.<sup>32</sup>

Manajemen pendidikan dan pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Tidak semua aktivitas yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan dapat disebut sebagai manajemen pendidikan. Istilah "manajemen" dalam konteks pendidikan mengacu pada pengelolaan semua komponen pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan dan penataan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertujuan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas dan unggul. Dalam manajemen lembaga pendidikan, terdapat enam komponen utama yang menjadi fokus, yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM): SDM merupakan elemen kunci yang harus dikelola secara efektif, dengan mengorganisasi keahlian individu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.
- b. Pendanaan: Penting untuk mengelola alokasi keuangan secara efisien agar tidak terjadi pemborosan dana di lembaga pendidikan.
- c. Material: Pengelolaan material sangat penting karena mempengaruhi pembentukan kurikulum yang menjadi panduan

<sup>31</sup> Maya Novita Sari et al., *Manajemen Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>32</sup> Eka Yuliana Rahman, Megalia Riane Kaseger, and Ressay Mewengkang, *Manajemen Pendidikan* (Mafy Media Literasi Indonesia, 2023).



dasar untuk mentransfer ilmu dari guru kepada siswa.

- d. Metode Pengajaran: Setiap lembaga memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda, perlu dilakukan pengelolaan metode yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar.
- e. Pasar: Pasar atau masyarakat menjadi faktor kunci dalam menentukan ukuran dan keberhasilan lembaga pendidikan, karena masyarakatlah yang akan menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga tersebut.
- f. Pengelolaan Waktu: Waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas, oleh karena itu, perlu pengelolaan yang efektif agar waktu belajar mengajar dapat dimanfaatkan secara optimal.<sup>33</sup>

Manajemen pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan dengan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan serta menempatkan individu sesuai dengan bakat dan keahliannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penerapan manajemen pendidikan yang efektif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menempatkan para pelaku pendidikan sesuai dengan keahlian dan kompetensinya.
- b. Mengalokasikan dana pendidikan yang memadai.
- c. Menggunakan metode kependidikan yang sesuai.
- d. Menyediakan materi dan peralatan pendidikan yang memadai.
- e. Menyediakan sarana dan prasarana yang efisien untuk pelaksanaan pendidikan.
- f. Mengintegrasikan teori dan praktik dalam proses pendidikan.
- g. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik objek pendidikan.
- h. Melakukan kontrol terhadap tugas dan fungsi lembaga

<sup>33</sup> Anis Zohriah et al., "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 704–13.

pendidikan, baik secara internal maupun eksternal.

- i. Menyiapkan lulusan lembaga pendidikan agar memiliki daya serap yang baik di pasar kerja.

Dalam bidang manajemen pendidikan, terdapat beberapa fungsi utama yang mencakup:<sup>34</sup>

- a. Perencanaan dalam konteks lembaga pendidikan adalah proses sistematis dan rasional dalam menetapkan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara itu, perencanaan pendidikan melibatkan seleksi fakta-fakta dan upaya mengaitkan fakta-fakta tersebut dalam pelaksanaan pendidikan, dengan meramalkan kondisi dan merumuskan tindakan pendidikan untuk masa depan agar mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Pelaksanaan dalam lembaga pendidikan adalah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan tugas serta fungsi-fungsi dalam organisasi atau lembaga tersebut. Dalam pelaksanaannya, tugas, wewenang, dan tanggung jawab dibagi secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terjadi hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.
- c. Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk menilai dan melakukan koreksi terhadap semua hal yang telah dilakukan oleh bawahan agar dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang benar. Proses evaluasi melibatkan pemeriksaan dan pengawasan agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan atau deskripsi kerja yang ada. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal, yang mana atasan mengontrol kinerja bawahannya dan sebaliknya bawahan dapat

<sup>34</sup> Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan."

memberikan kritik kepada atasannya. Pendekatan ini dikenal dengan istilah pengawasan melekat, yang lebih menekankan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja.

#### d. Pendidikan Inklusif

Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Pendidikan inklusif, menurut definisi dari UNESCO yang disampaikan oleh Muhammad Firman dkk, adalah usaha untuk menghilangkan rintangan yang menghalangi atau membatasi partisipasi dan pencapaian semua peserta didik, tanpa memandang seberapa berat rintangannya atau di mana mereka berada. Konsep ini mencakup perubahan dan restrukturisasi sistem pendidikan secara menyeluruh agar semua peserta didik dapat belajar dan berpartisipasi bersama-sama.<sup>35</sup> Pendidikan inklusif adalah suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai anti diskriminasi, persamaan hak, kesempatan, keadilan, serta peningkatan akses pendidikan untuk semua individu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, mencapai wajib belajar 9 tahun, dan mengubah persepsi masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kekurangan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama.<sup>36</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan karena memiliki kebutuhan yang bisa bersifat sementara atau permanen. Kebutuhan ini bisa timbul karena faktor genetik, kondisi ekonomi, politik, sosial, emosional, atau perilaku yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Istilah "berkebutuhan khusus" merujuk pada

<sup>35</sup> Muhammad Firman et al., "Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi," *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 629–42.

<sup>36</sup> Ilahi and Rose, "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi." 2013

perbedaan dan kebutuhan tambahan yang dimiliki oleh anak-anak ini dibandingkan dengan rekan sebaya mereka yang tidak mengalami kondisi serupa.<sup>37</sup>

Undang-undang menetapkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan khusus demi memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh Pasal 28H ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan". Menindaklanjuti ketentuan ini, Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Sejalan dengan itu, Pasal 51 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menyatakan bahwa "Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus". Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus.

Untuk memastikan perlindungan maksimal bagi penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan, telah ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, serta Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (selanjutnya disebut UU No. 8 Tahun 2016). UU ini menggantikan UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Dalam konsideran UU No. 8 Tahun 2016 dinyatakan bahwa:

<sup>37</sup> David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Prenada Media, 2019).

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin keberlangsungan hidup setiap warganya, termasuk penyandang disabilitas yang memiliki kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang setara sebagai Warga Negara Indonesia. Penyandang disabilitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia, yang merupakan amanah serta karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang dengan adil dan bermartabat.
2. Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, tertinggal, dan/atau miskin, yang disebabkan oleh adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, serta pengurangan atau penghilangan hak mereka.
3. Untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan bebas diskriminasi, diperlukan peraturan perundang-undangan yang menjamin pelaksanaannya.<sup>38</sup>

Ada berbagai istilah yang bisa digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *impairment*, *disability*, dan *handicap*. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), definisi dari masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

- a. *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam aspek psikologis, struktur anatomi, atau fungsi tubuh, dan istilah ini umumnya digunakan pada tingkat organ.
- b. *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang diakibatkan oleh *impairment*) untuk melakukan aktivitas sesuai dengan aturan atau dalam batas normal, yang biasanya digunakan pada tingkat individu.
- c. *Handicap* adalah ketidakberuntungan yang dialami individu, yang

<sup>38</sup> Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif, EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, 2016.

membatasi atau menghambat mereka dalam menjalankan peran normal mereka.

Prinsip dasar inklusi yang sangat penting, yang belum diuraikan dalam dokumen internasional sebelumnya, dijabarkan dalam Pernyataan Salamanca dengan konsep-konsep inti sebagai berikut:

1. Anak-anak memiliki berbagai macam karakteristik dan kebutuhan.
2. Perbedaan merupakan hal yang wajar, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.
3. Sekolah harus mampu mengakomodasi semua anak.
4. Anak penyandang cacat sebaiknya bersekolah di lingkungan tempat tinggal mereka.
5. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mendukung inklusi.
6. Pengajaran yang berpusat pada anak adalah inti dari inklusi.
7. Kurikulum yang fleksibel seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya.
8. Inklusi membutuhkan sumber daya dan dukungan yang memadai.
9. Inklusi penting untuk menjaga harga diri manusia dan memastikan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.
10. Sekolah inklusif memberikan manfaat bagi semua anak dengan membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
11. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.
12. Sekolah reguler yang berorientasi inklusif adalah cara paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif,

menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua.

13. Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya sistem pendidikan secara keseluruhan.<sup>39</sup>

#### 4. Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Langkah-langkah dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan tahap identifikasi, di mana data-data mengenai anak-anak tersebut dikumpulkan. Lembaga pendidikan bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Dalam konteks pendidikan saat ini, anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis kelainan dan jenis layanan yang diperlukan.<sup>40</sup> Menurut Delphie, terdapat sembilan layanan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Indonesia sesuai dengan jenis impairment mereka, antara lain:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta yang tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri anak tunanetra meliputi ketidakmampuan melihat, kerusakan pada kedua bola mata, sering meraba-raba, dan kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), yang umumnya mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi lisan dengan orang lain.

<sup>39</sup> Sunardi dan Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)," *Jassi Anakku* 10, no. 2 (2011): 184–200.

<sup>40</sup> Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq* 2, no. 1 (2022).

- c. Anak dengan gangguan perkembangan kemampuan (tunagrahita), yang memiliki masalah belajar disebabkan oleh hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita umumnya memiliki tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mereka juga mengalami hambatan dalam perilaku adaptif selama masa perkembangan dari usia 0 hingga 18 tahun. Ciri-ciri fisik anak tunagrahita meliputi penampilan fisik yang tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar, ketidakmampuan mengurus diri sendiri sesuai usia, keterlambatan dalam perkembangan bicara atau bahasa, kurangnya perhatian terhadap lingkungan (pandangan kosong), koordinasi gerakan yang buruk (gerakan sering tidak terkendali), sering mengeluarkan cairan dari mulut (ngiler), dan sindrom Down.<sup>41</sup>
- d. Anak dengan keterbatasan fisik atau motorik (tunadaksa) mengalami gangguan pada tulang, sendi, dan saraf yang mengontrol gerakan tubuh. Kelainan tersebut memerlukan pendidikan khusus. Contohnya adalah Cerebral Palsy (CP), yang menyebabkan gangguan gerakan karena disfungsi saraf otak. Tanda-tanda anak tunadaksa meliputi kaku/lemah/lumpuh pada anggota tubuh, kesulitan dalam gerakan, anggota tubuh yang tidak lengkap atau tidak normal, kesulitan menggengam, berdiri, berjalan, atau duduk, serta perilaku hiperaktif atau tidak terkendali.
- e. Anak dengan keterbatasan perilaku (tunalaras) sering menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, bahkan cenderung ke arah perilaku kriminal. Anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam berbicara, fungsi saraf, intelektual, dan perilaku aneh karena cedera otak. Gejala autisme meliputi kecenderungan tidur

<sup>41</sup> Ananda Putri Aliansy et al., "Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).



berlebihan, kesendirian, reaksi yang lambat, komunikasi yang terbatas, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan.

- f. Anak dengan kesulitan belajar memiliki prestasi akademik rendah karena hambatan persepsi, cedera otak, disleksia, atau afasia perkembangan. Kelompok ini juga mencakup tunaganda, yang memiliki hambatan perkembangan neurologis ganda dan membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.
- g. Anak yang hiperaktif cenderung tidak bisa diam, sulit berkonsentrasi, sering mengganggu, dan memiliki masalah belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menulis, mengeja, dan menerima instruksi verbal.
- h. Anak tuna rungu kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengaran mereka, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Mereka sering menggunakan isyarat untuk berkomunikasi dan cenderung tidak responsif terhadap percakapan verbal.<sup>42</sup>

Seorang anak tuna rungu adalah seorang anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan pendengarannya. Dalam pendekatan terhadap pendidikan anak-anak tuna rungu, penting untuk memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pelayanan yang diberikan kepada anak-anak dengan hiperaktivitas akan berbeda dengan pelayanan yang diberikan kepada anak-anak dengan autisme atau tuna ganda. Salah satu pendekatan dalam pendidikan adalah dengan memberikan aktivitas yang membantu mereka untuk tetap fokus.

Memberikan layanan pendidikan kepada anak yang mengalami dua jenis tuna, yaitu tuna wicara dan tuna rungu, melibatkan memberikan bimbingan dalam aktivitas mereka. Pada awalnya, komunikasi dilakukan melalui isyarat karena anak tersebut memasuki lembaga pendidikan tanpa

<sup>42</sup> Jum Anidar, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," 2014, 12–28.

kemampuan berbicara sama sekali. Namun, dengan adanya pelatihan kosakata sambil menggunakan isyarat, anak mulai memahami beberapa kosakata dan maknanya. Untuk anak yang mengalami autisme ringan, guru memberikan pendampingan dengan cara menjelaskan materi secara berulang, berkomunikasi secara intensif untuk melatih fokus anak, membimbingnya dalam berbicara, dan memperkenalkan kosakata kepada mereka.<sup>43</sup>

Setiap anggota ABK menghadapi berbagai hambatan belajar yang berbeda satu sama lain. Hambatan-hambatan ini disebabkan oleh tiga faktor utama: lingkungan, faktor internal individu, dan kombinasi dari keduanya. Dalam memberikan layanan pendidikan kepada ABK, seorang guru harus memahami latar belakang dan jenis kebutuhan khusus mereka. Oleh karena itu, dalam konteks sekolah inklusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan menyeluruh tentang pendidikan inklusif agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK.<sup>44</sup>

Untuk memahami asal-usul dan kondisi khusus anak berkebutuhan khusus (ABK), dilakukanlah proses penilaian atau pengidentifikasian. Pengidentifikasian ini adalah upaya untuk menilai kondisi anak, apakah dia mengalami kelainan atau tidak, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensoris neurologis, dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Penilaian ini sangat penting dilakukan pada setiap calon peserta didik, terutama di sekolah inklusif, untuk menentukan apakah mereka termasuk dalam kategori ABK dan jenis layanan pendidikan yang paling sesuai untuk mereka. Penilaian dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, guru pendidikan khusus, orang tua, dan tenaga profesional lainnya, baik secara individu maupun

<sup>43</sup> Tiara Permata Bening and Khamim Zarkasih Putro, "Upaya Pemberian Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9096–9104.

<sup>44</sup> Khoirul Umam Alfaaroqi and M Arif Khoiruddin, "Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya di Sdn Betet 1 Kota Kediri Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 22, no. 1 (2020): 1–16.

dengan kolaborasi tim.

Asesmen yang dilakukan bertujuan untuk memahami latar belakang dan kondisi khusus anak, dan hasilnya sangat penting bagi sekolah dan guru sebagai acuan dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang cocok dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Selain itu, sekolah inklusif harus membuka pintu bagi semua calon peserta didik berkebutuhan khusus, tanpa terkecuali, untuk memberikan peluang pendidikan yang sama kepada semua.

Memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang cermat. Guru, sebagai pembimbing utama, harus memberikan perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sayangnya, masih banyak anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belum mendapatkan perhatian yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perawatan yang disediakan belum dapat memajukan anak-anak dengan kebutuhan khusus sepenuhnya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lilis Madyawai dan Hamron Zubaidi, masih ada banyak anak dengan kebutuhan khusus yang belum menerima layanan yang sesuai dengan keunikan mereka.<sup>45</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Dalam proposal ini, peneliti menjelaskan konsep-konsep sebagai berikut:

#### 1. Konsep Manajemen Pendidikan Inklusif:

Manajemen pendidikan inklusif merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan sistem pendidikan inklusi. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

#### 2. Pendidikan Inklusif:

<sup>45</sup> Lilis Madyawati and Hamron Zubadi, "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 1–13.

Pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki keberbedaan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya.

### 3. Layanan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK):

Layanan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi anak-anak tersebut serta memanfaatkan potensi mereka sehingga mereka dapat mengakses peluang hidup secara maksimal. Pendekatan layanan ini didasarkan pada pertimbangan kesamaan antar tipe anak berkebutuhan khusus dan juga menghargai perbedaan individual yang dimiliki oleh setiap anak.

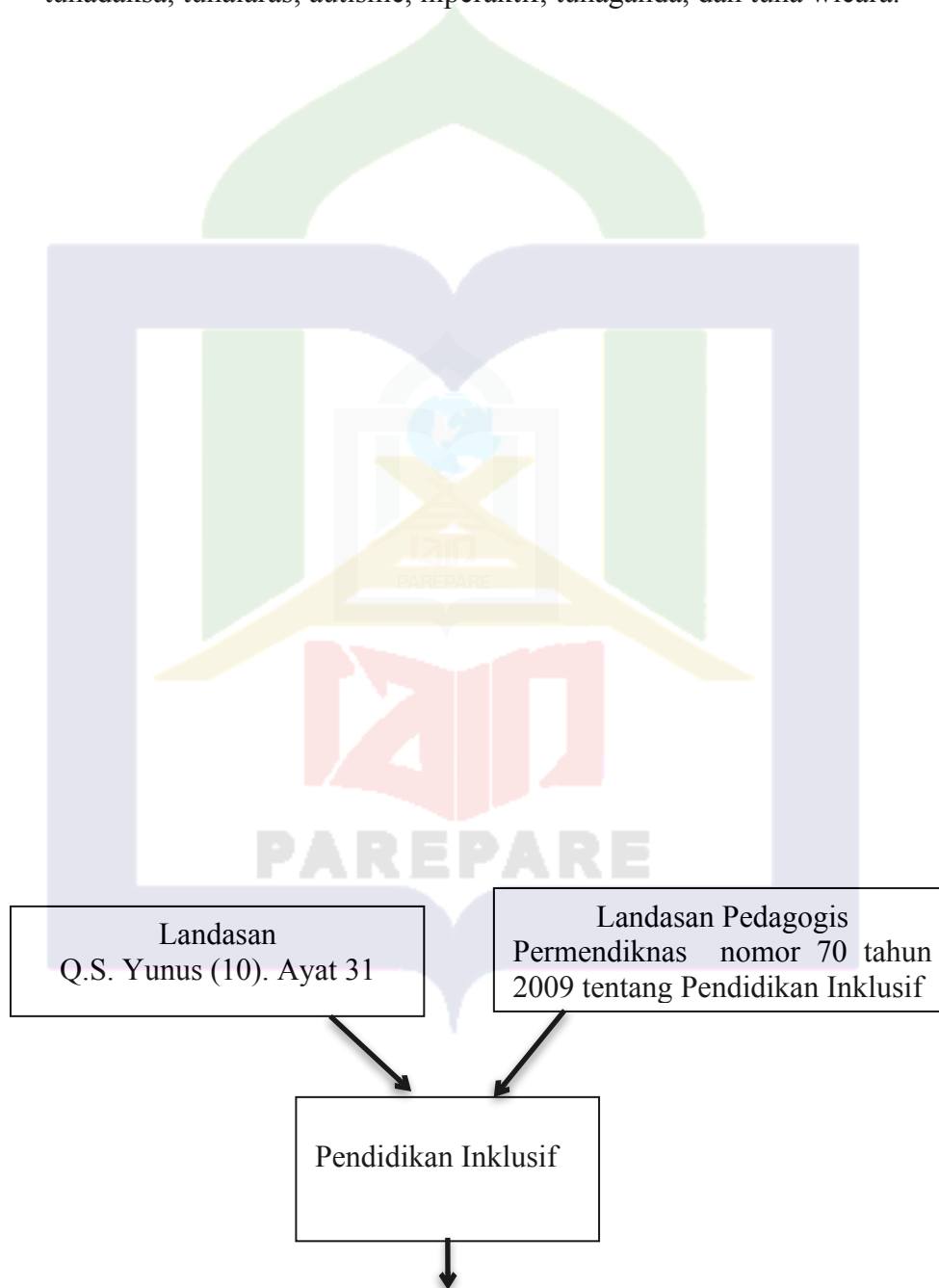
## D. Kerangka Berpikir

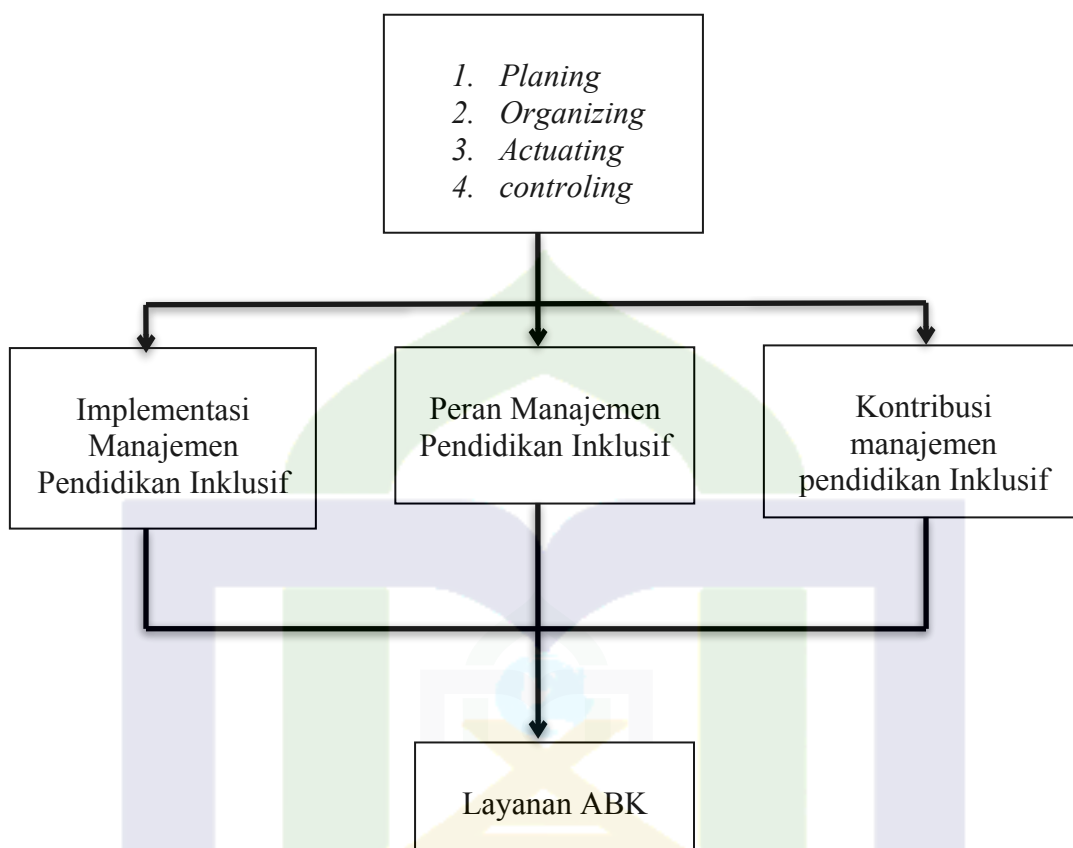
Kerangka pemikiran merupakan garis besar pikiran yang menjadi landasan bagi peneliti untuk memperkuat fokus khusus yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, pentingnya memiliki fondasi yang kokoh menjadi lebih menonjol, karena hal tersebut memastikan arah yang jelas bagi penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran menjadi penting dalam mengembangkan pemahaman lebih mendalam tentang konteks, metodologi, dan penerapan teori dalam penelitian tersebut.<sup>46</sup> Penjelasan yang akan dibuat akan mengintegrasikan teori dengan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk membentuk suatu alur penelitian yang koheren dan masuk akal.<sup>47</sup> Pendekatan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pengelolaan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Parepare bergantung pada fondasi yang baik, baik dari perspektif Al-Qur'an maupun pedagogis, sebagai dasar untuk mengukur efektivitas pengelolaan pendidikan inklusif. Pengelolaan pendidikan inklusif memerlukan fungsi

<sup>46</sup> Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66.

<sup>47</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

manajemen yang mencakup perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan fokus pada implementasi, peran, dan kontribusi pengelolaan pendidikan inklusif terhadap pelayanan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tuna rungu, tuna grahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, hiperaktif, tunaganda, dan tuna wicara.





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup beberapa aspek, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus studi, jenis dan sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.<sup>48</sup> Dengan uraian sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif. Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan unit analisis untuk melihat tindakan orang atau organisasi dibandingkan dengan mereka sendiri. Studi kasus berkonsentrasi pada perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk mencegah ketidak jelasan pada orang atau lembaga tertentu.

Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan unit analisis untuk melihat tindakan orang atau organisasi dibandingkan dengan mereka sendiri. Studi kasus berkonsentrasi pada perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk mencegah ketidak jelasan pada orang atau lembaga tertentu.

Dalam pendekatan ini, partisipasi atau sumber data harus dapat menggali data berdasarkan apa yang mereka katakan, sarankan, dan lakukan. Ini berarti bahwa data digali berdasarkan apa yang dikatakan peneliti, tetapi berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan.

Penulis menggunakan pendekatan studi kasus ini karena peneliti ingin menganalisis di lapangan bagaimana manajemen pendidikan inklusif, peran dan kontribusi manajemen pendidikan inklusif yang berlangsung pada Sekolah Luar

<sup>48</sup> Hannani , Saefuddin, Fikri, Andi Nurindah Sari, Herdah, Andi Bahri, Aris, Iskandar, Bahtiar, Muhammad Majdy Amiruddin, Sari Hidayayati, Ni'mah Natsir, Abd. Rahman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Terbaru (Parepare, 2023).

Biasa Negeri (SLBN) Parepare, dan juga penulis mau mengumpulkan data atau informasi mengenai bagaimana peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam pembuatan penelitian berjudul “Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati dari fenomena yang tengah berlangsung. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami esensi yang tersembunyi di balik fenomena yang sedang diselidiki.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jl. Melingkar No.42, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, terutama karena keterbatasan yang mereka miliki, dan sekolah tersebut menjadi pusat untuk pendidikan inklusif. Selain itu, peneliti ingin memahami bagaimana layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga April 2024.



### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam studi ini adalah mengenai bagaimana manajemen pendidikan inklusif, termasuk kurikulum, fasilitas, staf pengajar, dan peningkatan pelayanan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, hiperaktif, dan tunaganda.

### **D. Informan Penelitian**

Subjek penelitian yang menjadi sumber informasi terdiri dari kepala SLBN, staf administrasi, dan guru di SLBN. Partisipasi informan dalam penelitian ini dibatasi, karena pentingnya memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan, akurat, dan valid.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki dan merangkai pemahaman terhadap signifikansi yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau manusiawi.<sup>49</sup> Penelitian ini cenderung memanfaatkan data kualitatif, yang terdiri dari informasi verbal atau kata-kata yang dikumpulkan melalui proses wawancara.

#### **2. Sumber Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber utama:

##### **a. Sumber Primer**

Data primer merupakan hasil interaksi langsung dengan pihak terkait, seperti kepala SLBN, staf administrasi, dan guru SLBN. Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis guna mencapai tujuan penelitian.

<sup>49</sup> Utari Yolla Sundari et al., *Metodologi Penelitian* (CV. Gita Lentera, 2024).

## b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan referensi lainnya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder meliputi profil sekolah, dokumen-dokumen terkait, seperti RKS dan RKAS, serta publikasi dari lembaga-lembaga resmi seperti kementerian. Selain itu, data sekunder juga mencakup berbagai hasil studi, tesis, survei, dan informasi historis lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode yang melibatkan pengamatan yang cermat serta pencatatan yang terstruktur menggunakan alat observasi.<sup>50</sup> Dalam studi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mengeksplorasi dampak Manajemen Pendidikan Inklusif terhadap peningkatan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare. Metode observasi dilakukan dengan cara menyaksikan secara langsung di lokasi dan mencatat temuan-temuan untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengamati kebijakan kepala sekolah terkait dengan implementasi pendidikan inklusif dalam meningkatkan pelayanan bagi ABK di SLBN Parepare.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi di mana data diperoleh langsung dari narasumbernya.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala SLBN, pegawai tata usaha SLBN, dan Guru SLBN. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada responden,

<sup>50</sup> M Abdul Halim, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di Sd Negeri 2 Margomulyo" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>51</sup> Yenni Anggraini, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMP Negeri 1 Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir" (Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2020).

meminta klarifikasi tentang bagaimana manajemen pendidikan inklusif berperan dalam meningkatkan layanan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh pewawancara.

### 3. Dokumentasi (Studi Dokumen)

Dokumentasi digunakan untuk mengambil informasi langsung dari lokasi penelitian, termasuk buku-buku yang relevan di SLBN, peraturan dan laporan kegiatan di SLBN, foto-foto, film dokumenter, serta data-data yang relevan dari SLBN yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan dokumentasi ini dianggap akurat dalam mengumpulkan data karena dapat menyediakan bukti-bukti yang dapat dipercaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan triangulasi metode dan teknik, sebuah pendekatan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>52</sup> Studi ini memanfaatkan strategi triangulasi data dan teknik triangulasi. Triangulasi data melibatkan perbandingan dan pengecekan terhadap keandalan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang serupa.<sup>53</sup>

Teknik triangulasi melibatkan kerjasama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara bersama dengan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber di SLBN. Triangulasi sumber berarti membandingkan data dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan guru di SLBN Parepare. Triangulasi metode melibatkan perbandingan data dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan keakuratannya. Dengan

<sup>52</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

<sup>53</sup> Sahid Raharjo, "Triangulasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data," 2013.

membandingkan hasil dari metode-metode tersebut, peneliti dapat mencapai kesimpulan yang lebih valid.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan proses pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul, menggunakan teknik analisis model interaktif. Ketiga langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi adalah menyusutkan, memilih esensi, memusatkan pada inti, dan mengidentifikasi pola serta tema. Proses pengurangan data membutuhkan kecerdasan, ketelitian, dan pemahaman yang mendalam. Peneliti mengedepankan validitas data, dan jika diragukan, mereka akan memverifikasi kembali dengan pihak lain yang memiliki pemahaman lebih mendalam.<sup>54</sup> Dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data pada dasarnya melibatkan pengorganisasian data sebagai tahap awal. Pada proses ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana cara memenej atau bagaimana manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.

### 2. Data *Display* (Data Display)

Penyajian data adalah langkah penting dalam merangkai informasi secara terstruktur untuk mendapatkan kesimpulan dari sebuah penelitian. Penyajian data dalam konteks ini mencakup rangkuman singkat dari hasil wawancara yang

<sup>54</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020.

menggunakan berbagai jenis display data seperti angket, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut juga melibatkan pengolahan hasil angket dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan langsung kepada subjek berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>55</sup>

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification* (kesimpulan)

Membuat kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab pertanyaan dan perumusan masalah dalam studi kualitatif berdasarkan temuan lapangan. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data, termasuk dari catatan wawancara dan dokumentasi, dengan fokus pada peran manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.

Dalam menarik kesimpulan dari studi kasus, penting untuk menggabungkan semua informasi yang telah diuraikan sebelumnya, termasuk deskripsi detail tentang fakta-fakta yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

<sup>55</sup> Rika Octaviani and Elma Sutriani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare

##### 1. Profil Sekolah

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang berada di Jalan Melingkar Nomor 42, Bukit Harapan, di Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah ini terdapat 3 tingkatan terdiri dari SDLB, SMPLB, SMALB yang dimana muridnya disesuaikan dengan layanan kebutuhannya masing-masing seperti kelas tunanetra, tunarungu dan lain-lain.

Berdasarkan informasi di atas judul skripsi peneliti yang mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan inklusif terhadap penyediaan fasilitas untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare serta yang menjadi sasaran objek peneliti adalah kepala SLBN, guru SLBN, dan Pegawai Tata Usaha SLBN Parepare.

##### 2. Visi, Misi SLBN Parepare

###### a. Visi SLBN Parepare

Lembaga pendidikan ialah sebuah wadah yang ada untuk mengimplementasikan pendidikan secara menyeluruh dan sebaiknya dijalankan dengan sebaik mungkin. Adanya peran lembaga pendidikan di sekolah ini sebaiknya di proses sehingga dapat menciptakan pendidikan yang lebih optimal dan berkualitas. Tujuan SLBN sebagai bagian dari Maksud dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan individu agar menjadi orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, memiliki keterampilan, memiliki kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Visi di artikan sebagai sesuatu yang menyangkut mengenai semua hal

yang di harapkan dan didukung oleh institusi pendidikan dan pemerintah yang memiliki peran dan kewajiban terhadap lembaga pendidikan tersebut. Pandangan untuk masa yang akan datang yang menjadi harapan bagi SLBN Parepare di jabarkan sebagai berikut: “Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik Agar Menjadi Insan Yang Berprestasi, Terampil Dan Bertaqwah Yang Sesuai Dengan Cerminan Profil Pelajar Pancasila”.

b. Misi SLBN Parepare

Misi ialah beberapa pernyataan yang memiliki keterkaitan dengan visi. Jika visi memberikan pernyataan dengan tujuan dari sekolah maka misi ialah oprasionalisasi dari visi itu sendiri, yang akan berlangsung dalam jangka Panjang. Adapun misi SLBN Parepare yang di jabarkan yaitu:

- I. Meningkatkan ketakwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- II. Menciptakan lingkungan belajar bersih, beraksebilitas dan suasana aman kondusif serta menyenangkan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- III. Menanamkan budaya literasi dan numerisasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- IV. Menanamkan budaya tabe sebagai budaya kearifan lokal kepada peserta didik agar menjadi insan yang berkarakter.
- V. Menumbuh kembangkan semangat kemandirian kepada peserta didik dengan membekali kompetensi keahlian dan lifeskill yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- VI. Menjalin kerjasama dengan stakeholder dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan informasi mengenai penerapan manajemen pendidikan inklusif untuk layanan anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari SLBN Parepare sebagai berikut:

### **1. Implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare**

Manajemen pendidikan inklusif merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam menjalankan sistem pendidikan inklusif dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Di sekolah inklusif, manajemen pendidikan memberikan wewenang sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk mengatur segala aspek pendidikan, termasuk siswa, kurikulum, staf pendidik, serta fasilitas pendidikan lainnya guna mendukung partisipasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBN Parepare, Faisal Syarif. S.Pd.M.KES., dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi manajemen pendidikan inklusif adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Untuk mencapai hal itu beberapa cara yang telah dilakukan oleh sekolah seperti pelatihan dan peningkatan kesadaran kepada semua staf sekolah tentang kebutuhan anak-anak khusus dan cara terbaik untuk mendukung mereka, mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam anak berkebutuhan khusus tanpa mengorbankan standar akademik.<sup>56</sup>

Memberikan pelatihan dan peningkatan kesadaran pada guru adalah cara terbaik untuk mendukung mereka. Hal ini mencakup strategi pengajaran yang inklusif dan pemahaman tentang berbagi jenis kebutuhan yang di miliki

<sup>56</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare", 2024.



ABK. Kurikulum yang dirancang agar dapat diakses oleh semua ABK tetapi tetap mengikuti kurikulum yang ada. Pelatihan di SLB diberikan kepada guru sangat dibutuhkan dalam layanan ABK. Pendapat ini didukung oleh salah satu guru SLBN Parepare yang menyampaikan bahwa:

Pelatihan yang diberikan kepada guru di SLB berupa workshop seminar, karena materi yang diberikan kepada ABK itu lebih ke praktik dan pelatihan motoriknya.<sup>57</sup>

Pendapat juga didukung oleh Kepala SLB Parepare juga menyampaikan bahwa:

Penyediaan dukungan tambahan seperti guru pendamping atau spesialis pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkannya, hal ini dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Evaluasi teratur terhadap program inklusif untuk mengevaluasi efektivitasnya dan mengidentifikasi hal yang memerlukan perbaikan.<sup>58</sup>

Berdasarkan jawaban dari narasumber dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif di SLBN dilakukan dengan pelatihan dan peningkatan kesadaran guru, pengembangan kurikulum, penyediaan dukungan tambahan (guru pendamping).

Pendapat di atas didukung oleh salah satu orang tua siswa ABK yang mengatakan bahwa:

Orang tua selalu dilibatkan dalam pengembangan kebutuhan ABK di sekolah, seperti mengadakan pertemuan dengan guru yang membahas tentang hal-hal yang diperlukan ABK.<sup>59</sup>

Pendapat di atas juga didukung oleh salah satu guru SLBN Parepare yang mengatakan bahwa:

Guru yang mengajar di sekolah adalah guru dari lulusan PLB

<sup>57</sup> Suarni "Hasil Wawancara Guru SLBN Parepare". 2024.

<sup>58</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare," 2024.

<sup>59</sup> Cullun "Hasil Wawancara Orang Tua ABK," 2024

(Pendidikan Luar Biasa) yang meliputi guru tunanetra, tuna rungu, tuna wicara, tunadaksa, tuna grahita dan autisme. Kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah bisa diajarkan kepada anak-anak ditambah dengan program khusus sesuai dengan kebutuhannya. Penilaian dan pemantauan progres pada anak berkebutuhan khusus guru dan orang tua bekerja sama dalam pemantauan responsif anak berkebutuhan sosial. Dalam pengembangan profesional guru dilakukan workshop pelatihan terhadap sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan jawaban dari narasumber dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare guru yang mengajar sesuai dengan kebutuhannya dan kurikulum yang diajarkan tetap mengikuti pada kurikulum merdeka tetapi masih melakukan program khusus dalam proses pembelajaran oleh karena itu pelatihan diberikan kepada guru agar kualitas dalam mengajar dapat meningkat.

Manajemen Pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang holistic dan beragam untuk mendukung perkembangan akademis dan sosial anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang di ungkapkan oleh Faisal Syarif, S.Pd.M.KES, Kepala sekolah SLBN Parepare, melalui wawancara yang di lakukan peneliti yaitu:

Penting untuk memiliki kebijakan inklusif yang kuat dan jelas di tingkat sekolah dan distrik Pendidikan, kebijakan ini harus mencakup komitmen untuk menyediakan Pendidikan yang sesuai dan layanan pendukung untuk semua siswa. Strategi manajemen yang digunakan di SLB diantaranya pelatihan dan pengembangan staf, penyusunan kurikulum yang inklusif, kemitraan dengan orang tua, pendekatan kolaboratif, dan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Suarni, "Hasil Wawancara Guru SLBN Parepare." 2024.

<sup>61</sup> Faisal Syarif, S.Pd.M.KES "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare". 2024.

Pernyataan ini didukung oleh ibu Suarni selaku guru mengajar di SLBN Parepare yang menyampaikan bahwa:

Pembelajaran berbasis keterlibatan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan ABK, memungkinkan interaksi sosial, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan berarti, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inklusif, dan penuh penghargaan bagi semua ABK, tanpa memandang kebutuhan mereka.<sup>62</sup>

Hasil wawancara diatas memberikan kesimpulan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare terlaksana dengan baik mulai dari kebijakan yang diterapkan di SLBN Parepare, stratgi yang yang baim dalam menunjang pelayanan yang ada di SLBN, pengembangan kurikulum, pelatihan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan keprofesionalnya, berkolaborasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus untuk meninjau perkembangannya, penilaian dan identifikasi kebutuhan anak berekebutuhan khusus di sekolah, serta melakukan evaluasi dan tindakan lanjut untuk program yang telah terlaksana.

## **2. Peran manajemen pendidikan inklusif dalam peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare**

Pembangunan pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa elemen yang saling terkait yang harus diintegrasikan dengan baik agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai. Salah satu elemen kunci adalah peran seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan semua komponen tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faisal Syarif, S.Pd.M.KES.,

<sup>62</sup> Suarni, "Hasil Wawancara Guru SLBN Parepare." 2024.

kepala sekolah SLBN Parepare, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. yaitu:

Kepemimpinan sekolah bertanggung jawab untuk Menjamin bahwa semua kebutuhan khusus didukung dengan tersedianya sumber daya yang dibutuhkan, termasuk tenaga kerja (misalnya, guru pendamping, konselor, terapis), fasilitas yang diakses (ramah disabilitas), dan materi pelajaran yang disesuaikan, Ini termasuk memperlakukan semua siswa dengan hormat, mempromosikan kerjasama, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan khusus setiap individu.<sup>63</sup>

Untuk memastikan aksesibilitas fasilitas dan sumber belajar bagi anak berkebutuhan khusus Kepala SLBN Parepare juga mengatakan bahwa:

Beberapa strategi yaitu dengan melakukan survei terhadap kebutuhan individu setiap anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan kerja sama antar guru, tenaga ahli pendidikan inklusif, dan orang tua untuk memahami secara tepat apa yang diperlukan oleh setiap anak berkebutuhan khusus, kemudian memastikan bahwa sumber belajar seperti buku, materi pelajaran, dan peralatan lainnya bisa dijangkau dengan mudah oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mencakup penerjemahan materi kedalam bentuk yang mudah dipahami.<sup>64</sup>

Pendapat diatas didukung oleh pernyataan guru SLBN Parepare yang mengatakan bahwa:

Sebagai pengajar, peranan seorang guru di SLBN Parepare harus memiliki kompetensi dan kemampuan mengelola pembelajaran ABK yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. seorang guru harus menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga ABK merasa nyaman.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Faisal Syarif, S.Pd.M.KES “Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare”. 2024.

<sup>64</sup> Faisal Syarif, S.Pd.M.KES “Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare”. 2024.

<sup>65</sup> Suarni, “Hasil Wawancara Guru SLBN Parepare.” 2024.

Peranan seorang guru di sekolah hal yang penting dalam perkembangan ABK, tetapi peranan orang tua juga sangat penting bagi ABK. Hal ini di kemukakan oleh salah satu orang tua ABK yang mengatakan bahwa:

Peran orang tua menjadi faktor pendorong dalam pendidikan anak kami karena orang tua sebagai pendamping utama dalam membantu menghadapi banyak tuntutan dan harapan dari lingkungan sekolah, selain itu kami sebagai orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak kami dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah. kami sebagai orang tua harus mengerti dan mengusahakan anak kami mendapatkan hak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristiknya.<sup>66</sup>

Teknologi memegang peranan penting dalam menerapkan manajemen pendidikan inklusif untuk meningkatkan pelayanan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam proses belajar-mengajar. Menurut Kepala SLBN Parepare, teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam konteks ini, seperti yang disampaikan:

Penggunaan teknologi asistif seperti perangkat lunak pembaca layar untuk anak dengan gangguan penglihatan dan penyediaan materi dalam format alternatif sesuai kebutuhan langkah terakhir dengan melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa aksesibilitas fasilitas dan sumber belajar terus di tingkatkan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.<sup>67</sup>

Menurut informasi dari wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa tugas pemimpin sekolah meliputi semua yang diperlukan untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tenaga pendidik dan materi pembelajaran.

Pendapat diatas juga didukung oleh salah satu guru SLBN Parepare yang mengatakan bahwa:

<sup>66</sup> Deswita, "Hasil Wawancara Orang Tua ABK di SLBN Parepare," 2024.

<sup>67</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare," 2024

Sarana dan prasarana yang tersedia dalam proses pembelajaran sangat membantu, terutama bagi setiap layanan anak berkebutuhan khusus yang dilengkapi dengan alat pembelajaran khusus, seperti yang digunakan dalam layanan untuk anak tunanetra yang mencakup tongkat dan braille. Buku yang digunakan dalam pembelajaran khusus untuk sekolah luar biasa (SLB) juga disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan dalam memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan di sekolah umum; di SLB, pendekatan lebih menyesuaikan dengan kemampuan individu anak daripada mengikuti jadwal yang kaku seperti di sekolah umum.<sup>68</sup>

Menurut narasumber yang telah diwawancarai, manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare memainkan peran penting dalam menyediakan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor penunjangnya adalah fasilitas dan infrastruktur yang digunakan dalam proses pembelajaran mereka.

Pendapat lain disampaikan oleh guru tata usaha di SLBN Parepare mengenai peran manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa:

Peran teknologi dalam peningkatan layanan di SLBN Parepare sangatlah membantu terutama dalam pendataan peserta didik, pengerjaan laporan, dan penggunaan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Teknologi juga dikenalkan kepada anak berkebutuhan khusus agar bisa bersaing dengan peserta didik pada umumnya.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan di SLBN Parepare dimulai dari peran seorang pemimpin SLBN Parepare yang mengatur segala komponen yang ada disekolah dalam meningkatkan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus, kemudian penyesuaian materi pembelajaran yang diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus agar lebih mengerti dan

<sup>68</sup> S.Pd. Suarni, "Hasil Wawancara Guru SLBN Parepare," 2024.

<sup>69</sup> Humairah, "Hasil Wawancara Dengan Guru Tata Usaha," 2024.

penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Perana seorang guru dan orang tua dalam perkembangan ABK baik di dirumah maupun di sekolah. Teknologi juga membantu guru dalam peningkatan layanan di SLBN Parepare. Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pendidikan inklusif. Penggunaan perangkat lunak dan aplikasi edukasi yang dirancang untuk mendukung keberagaman dan menyediakan aksesibilitas bagi semua siswa dapat membantu memfasilitasi pembelajaran yang inklusif.

### **3. Manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare**

Pendidikan inklusif terbukti bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam hal partisipasi dan pencapaian, tetapi juga menantang bagi guru dan sekolah. Secara keseluruhan, pendidikan inklusif memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Namun, untuk mewujudkannya, diperlukan komitmen dalam menyediakan pelatihan, sumber daya, dan dukungan yang sesuai bagi guru dan sekolah agar mereka dapat menerapkan praktik inklusif secara efektif.

Pernyataan yan disampaikan oleh kepala SLBN Parepare yang mengatakan bahwa:

Kebijakan yang diterapkan di SLBN Parepare ini mencakup kebijakan aksesibilitas fasilitas dimana memastikan semua fasilitas sekolah mudah diakses oleh ABK dengan berbagai kebutuhannya kemudian kebijakan dukungan layanan, hal ini memberikan manfaat bagi ABK seperti menyediakan layanan seperti terapi dan konseling dan kebijakan partisipasi dan iklusif ,hal ini mendorong pasrtisipasi aktif semua ABK dalam kegiatan akademik maupun non akademik serta kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif sehingga siswa merasa diterima dan di hargai.<sup>70</sup>

Pendapat diatas didukung oleh guru SLBN parepare yang mengatakan

<sup>70</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, “Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare,” 2024

bahwa:

Manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare membawa dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusif ini, anak-anak tersebut dapat berinteraksi dengan beragam teman sebaya, memungkinkan mereka merasa diterima dan terintegrasi secara sosial dalam komunitas. Hal ini juga membantu mereka memperoleh keterampilan sosial yang kokoh.

Manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus merasakan perubahan pada diri mereka sendiri, Kepala SLB mengemukakan bahwa:

Di SLBN, ketika berhubungan dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan yang beragam, anak-anak belajar untuk memahami dan mengasah rasa empati terhadap orang lain, melihat dunia dari perspektif yang beragam, serta meningkatkan keterampilan emosional mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang identitas mereka sendiri, menghargai keunikan dan kelebihan mereka, serta merasa bangga dengan pencapaian mereka. Proses ini juga memperkaya keterampilan komunikasi mereka, termasuk kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang.

Setiap pencapaian manfaat manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare kepala sekolah selalu melakukan bagian dari fungsi manajemen yaitu melakukan evaluasi. Kepala SLBN Parepare mengemukakan bahwa:

Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pengajar, orang tua dan ahli pendidikan khusus dapat mengidentifikasi kebutuhan individu setiap siswa dengan lebih baik, ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan rencana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus, memantau hasil belajar secara teratur, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka dengan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan respons anak berkebutuhan khusus dan menemukan strategi yang paling berhasil dalam mendukung perkembangan siswa dengan kebutuhannya, memantau kemajuan anak berkebutuhan khusus secara teratur, para pendidik dapat mengukur apakah tujuan pendidikan yang



ditetapkan telah tercapai.<sup>71</sup>

Manfaat Manajemen Pendidikan inklusif tidak hanya dirasakan oleh siswa ABK tetapi implementasi manajemen pendidikan inklusif memberikan manfaat bagi sekolah hal ini dikemukakan oleh kepala SLBN Parepare yang mengatakan bahwa:

Dengan penerapan pendidikan inklusif di SLBN Parepare memberikan manfaat bagi sekolah seperti peningkatan reputasi sekolah dipandang berprogresif dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan yang dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah, kemudian dengan menerapkan manajemen Pendidikan inklusif, sekolah menjadi siap menghadapi tantangan masa depan dalam menyediakan Pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua siswa.<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare memberikan dampak positif terhadap pelayanan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari kebijakan yang dibuat dapat terlaksana dengan baik, perbaikan dalam interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar, peningkatan kesejahteraan mental, serta meningkatnya tingkat empati dan perhatian mereka. Tidak hanya itu kemampuan berkomunikasi mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya sudah membaik. Peningkatan yang berarti ini disebabkan oleh pendidikan guru yang responsif terhadap kebutuhan individu, memberikan dukungan yang konsisten untuk setiap langkah perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, lingkungan yang mendukung memfasilitasi interaksi positif antar mereka, meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Meski manfaatnya sudah dirasakan, evaluasi dan pemantauan terus-menerus diperlukan untuk mengetahui area-area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan, serta

<sup>71</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare," 2024

<sup>72</sup> Faisal Syarif. S.Pd.M.KES, "Hasil Wawancara Kepala SLBN Parepare," 2024

untuk memastikan elemen-elemen yang telah berhasil dipertahankan, sehingga pelayanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat tetap optimal.

### C. Pembahasan

#### 1. Implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare

##### a. Pelatihan SDM

MSDM dalam konteks pendidikan merujuk pada pengelolaan yang terfokus pada perekrutan, pengelolaan, pengembangan, dan evaluasi staf pendidikan di lembaga-lembaga atau sekolah. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan staf hingga promosi, dan termasuk praktik-praktik yang transparan dan berdasarkan pada kriteria objektif.

Untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja di setiap unit, peran pendidikan dan pelatihan sangat penting. Mereka tidak hanya menyediakan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Guru di Sekolah Inklusif harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk menjadi pendidik profesional yang berkualitas.<sup>73</sup>

Guru pendidikan khusus di Sekolah Inklusif perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran yang dapat mengkompensasi kebutuhan siswa secara efektif. Hal ini penting agar mereka dapat secara efektif memainkan peran mereka sebagai tenaga pendidik profesional. Keterampilan dalam teknik dan model pembelajaran yang mengkompensasi adalah suatu keharusan, karena tanpa itu, peningkatan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas akan sulit tercapai.

Perubahan ke arah praktik yang lebih inklusif yang dilakukan oleh sekolah dan guru sendiri nampaknya sangat penting untuk dipelajari. Dalam

<sup>73</sup> Mohammad Efendi et al., "Pelatihan Pembelajaran Kompensatoris Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Sekolah Inklusif," *Jurnal Ortopedagogia* 7, no. 2 (2021): 110–14.

kasus seperti ini, teori tidak dihilangkan dari latihan tetapi merupakan bagian dari latihan itu sendiri. Lebih spesifik tepatnya, untuk mewujudkan hal tersebut perubahan, para profesional yang terlibat harus memiliki konsep mengenai jumlah inklusi dan teori fungsional tentang bagaimana hal itu ingin dicapai.<sup>74</sup>

Menyiapkan guru pendidikan khusus yang berkualifikasi dan sesuai dengan kebutuhan di sekolah reguler yang menerapkan pendekatan inklusif merupakan masalah yang perlu diperhatikan secara khusus. Meskipun pendidikan inklusif di sekolah reguler telah diterapkan, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan guru pendamping yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di lingkungan inklusif tersebut. Guru pembimbing khusus memiliki tanggung jawab utama dan memegang peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tersebut.

Beberapa tanggung jawab bagi guru pembimbing khusus meliputi melaksanakan tugas administratif, melakukan penilaian, menyusun Rencana Pendidikan Inklusi, mengelola alat bantu belajar, memberikan dukungan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, mengadaptasi kurikulum, memberikan konseling kepada keluarga, mempromosikan pengembangan pendidikan inklusif, serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Ini juga diatur dalam Pasal (j) dari Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa guru pembimbing khusus, sebagai pendidik profesional, bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di berbagai jenis satuan pendidikan.

Tanggung jawab ini mencakup perancangan dan pelaksanaan program spesifik, pengidentifikasian, penilaian, dan penyusunan Rencana

<sup>74</sup> Claes Nilholm, "Research about Inclusive Education in 2020—How Can We Improve Our Theories in Order to Change Practice?," *European Journal of Special Needs Education* 36, no. 3 (2021): 358–70.

Pengembangan Individu (PPI), modifikasi kurikulum bersama dengan sesama guru, evaluasi, dan langkah-langkah lanjutan, serta pembuatan program untuk perkembangan peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Semua tugas ini penting dilakukan oleh guru pembimbing khusus agar pelayanan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah inklusif dapat optimal.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan mengenai implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare dimulai dengan peningkatan kesadaran dan pelatihan kepada guru kemudian pengembangan kurikulum di SLBN Parepare tetap menjalankan program khusus yang disesuaikan dengan keperluan siswa, melakukan penilaian dengan berkolaborasi dengan orang tua dan guru pendamping untuk meninjau perkembangannya serta kebutuhannya dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk program yang telah terlaksana. Manajemen pendidikan inklusif di SLBN Parepare dikatakan sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam peningkatan layanan.

#### **b. Pengembangan Kurikulum**

Pada dasarnya, manajemen pendidikan adalah penerapan konsep manajemen atau administrasi untuk mengatur, mengelola, dan mengalokasikan sumber daya di bidang pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan berperan sebagai sarana untuk menggabungkan semua sumber daya yang ada guna mencapai tujuan pendidikan dalam konteks sosial yang spesifik.

Manajemen adalah serangkaian tindakan yang melibatkan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan kerjasama dengan efisiensi. Inklusi dapat diartikan sebagai integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan sosial, dan pemahaman diri sekolah. Oleh karena itu, pendidikan inklusi menuntut agar sekolah dan pendidikan secara keseluruhan

<sup>75</sup> Erika Yunia Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non- Pendidikan Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang" 2, no. 3 (2019): 93–108.

dapat menyesuaikan dan responsif terhadap setiap peserta didik secara individual. Tingkat inklusivitas ini bergantung pada komitmen sekolah, guru, dan seluruh komunitas siswa.

Manajemen sekolah inklusi memberikan kepala sekolah kewenangan menyusun, mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, serta mengevaluasi aspek-aspek pendidikan seperti siswa, kurikulum, staf pengajar, fasilitas belajar, pendanaan, dan hubungan sekolah-masyarakat.<sup>76</sup>

Kurikulum merujuk pada serangkaian rencana dan pengaturan yang menetapkan tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyelenggarakan kelas khusus, memberikan pendampingan atau bimbingan secara intensif untuk meningkatkan aspek intelektual dan kepribadian siswa, serta memberikan arahan terhadap minat dan kegemaran siswa. Semua ini bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang beragam namun saling terkait, dengan fokus pada perbaikan yang terus menerus.<sup>77</sup>

Kurikulum pendidikan inklusi pada dasarnya mengikuti pendekatan yang fleksibel, di mana isi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, dengan memperhatikan karakteristik sekolah yang menyelenggarakannya, namun tetap memperhatikan pedoman yang sudah ada. Pengembangan dan implementasi kurikulum inklusi ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, kekritisian, dan memupuk nilai-nilai kebersamaan di lingkungan sekolah..<sup>78</sup>

Kurikulum akomodatif merupakan versi adaptif dari kurikulum

<sup>76</sup> Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 368–78.

<sup>77</sup> Mukhtar Mukhtar, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif," *Al-Rabwah* 13, no. 02 (2019): 122–37.

<sup>78</sup> Budi Dyah Lestari et al., "Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran," *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (2022): 32.

standar nasional yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik, seperti bakat, minat, dan potensi mereka. Pengembangan kurikulum ini dilakukan oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program inklusif. Tujuan pengembangan kurikulum akomodatif adalah untuk menyesuaikan aspek-aspek seperti tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Penerapan kurikulum akomodatif dapat menggunakan model penyesuaian kurikulum yang melibatkan eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Model eskalasi mencakup peningkatan tingkat kesulitan materi kurikulum nasional baik secara horizontal maupun vertikal, sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Tujuannya adalah memungkinkan perkembangan optimal bagi siswa-siswa tersebut. Implikasi dari eskalasi ini adalah bahwa siswa tersebut akan memiliki kurikulum yang sama dengan siswa lainnya dalam hal waktu belajar, namun dengan hasil belajar yang lebih luas dan mendalam.

Duplikasi kurikulum melibatkan penggunaan kurikulum standar nasional yang sama dengan yang diterapkan pada siswa reguler, namun disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Ini mencakup empat komponen utama kurikulum: tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Modifikasi kurikulum, pada gilirannya, melibatkan penyesuaian kurikulum standar nasional untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Ini dapat mencakup perubahan pada tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Substitusi kurikulum terjadi ketika isi kurikulum standar nasional tidak cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga materi diganti dengan yang lebih sesuai. Ini dapat melibatkan penggantian tujuan pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi. Model omisi kurikulum, pada akhirnya, menghilangkan sebagian atau keseluruhan isi kurikulum standar nasional karena ketidakcocokannya dengan peserta didik berkebutuhan

khusus. Ini dilakukan ketika materi tersebut terlalu sulit atau tidak sesuai untuk diberikan kepada siswa-siswa tersebut.<sup>79</sup>

### **c. Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada dasarnya, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka, karena pendidikan anak adalah hal yang paling penting dan menentukan. Selain itu, seorang anak menerima pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan pembelajaran untuk pertama kalinya dari orang tuanya di rumah atau di lingkungan keluarganya. Jadi, peran orang tua sangat penting dan menentukan dalam pertumbuhan anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik bagi anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga. Mereka adalah guru pertama yang memberikan pendidikan, arahan, dan dukungan kepada anak-anak. Ketika anak-anak tersebut bersekolah, orang tua tetap menjadi bagian integral dalam mendukung proses pembelajaran mereka di rumah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandirian.

Saat kemampuan istimewa anak menampakkan diri, biasanya orang tua yang pertama kali menyadarinya. Berdasarkan pengamatan mereka, informasi tentang karakteristik anak disampaikan kepada guru untuk menetapkan tindakan melalui program pembelajaran khusus. Dengan bantuan program pendidikan ini, diharapkan bakat anak dapat berkembang secara optimal.

Orang tua yang memerhatikan dan mendampingi anak yang memiliki kebutuhan khusus secara teratur dapat percaya bahwa apa yang mereka lakukan dapat membantu perkembangan bakat tertentu. Orang tua dapat berbagi informasi dengan guru di sekolah untuk memberikan pendidikan yang

<sup>79</sup> Erwin Eka Saputra, "Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar" 3, no. 1 (2024): 1–13.

sesuai dengan bakat anak mereka, yang memungkinkan penemuan dan pengembangan bakat lebih lanjut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua dapat lebih memahami kebutuhan anak mereka karena hubungan emosional yang kuat mereka dengan mereka.<sup>80</sup>

#### **d. Evaluasi keberlanjutan**

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi juga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru kelas. Hal-hal yang dievaluasi biasanya berkaitan dengan sikap dari anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yang dilakukan berupa pemberian respon, semangat, dan penanaman nilai yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, agar dapat menciptakan pendidikan inklusi yang lebih baik.<sup>81</sup>

## **2. Peran manajemen pendidikan inklusif dalam peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare**

### **a. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Layanan ABK**

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, memberikan inspirasi, dan mengarahkan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada dalam perusahaan sebagai bagian dari strategi kepemimpinan mereka.

Kepemimpinan adalah keterampilan mempengaruhi orang lain dengan tujuan memotivasi dan mengarahkan mereka untuk mencapai berbagai tujuan dalam organisasi. Itu juga dapat digambarkan sebagai satu set kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin di semua bidang yang memerlukan penerbitan

<sup>80</sup> Nuraini, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan," *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral* 03, no. 01 (2015): 63–86.

<sup>81</sup> Evi Isna Yunita, Sri Suneki, and Husni Wakhyudin, "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 3 (2019).



dan pengambilan keputusan dan dengan demikian dikeluarkannya perintah. Kepemimpinan adalah dengan mempengaruhi orang-orang yang bekerja pada umumnya, dan melakukan serta mengarahkan perilaku mereka sejalan dengan tujuan tujuan dan kepentingan organisasi.

Kepemimpinan bekerja keras untuk mengoordinasikan upayanya, individu ingin memberikan presentasi mereka dan dengan demikian mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan penghubung antara persepsi organisasi dan karyawannya dan berperan penting dalam memanfaatkan upaya individu ke arah yang diperlukan sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Dia adalah peran utama dalam mengendalikan masalah yang dihadapi alur kerja dan dalam menemukan solusinya.<sup>82</sup>

Peran kepala sekolah di setiap jenjang pendidikan sangatlah krusial karena mereka memegang otoritas tertinggi dalam sebuah sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah menjadi figur sentral sebagai manajer utama dan penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Sebagai pemimpin yang berfungsi sebagai manajer utama, kepala sekolah harus mampu mengarahkan semua komponen di dalam sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>83</sup>

Untuk mengimplementasikan kebijakan dengan baik, seorang pemimpin harus memahami elemen-elemen kunci yang diperlukan. Berikut tiga elemen utama dalam kepemimpinan inklusif:

- a. Kepemimpinan inklusif memberikan peluang yang setara kepada setiap individu untuk mempengaruhi keputusan, pelaksanaan, dan kebijakan dengan adil.
- b. Kepemimpinan adalah proses yang melekat dalam setiap

<sup>82</sup> Hayder Jasim Obaid, Ali Sahib, and Flayyih Al-Abachee, "The Role of Inclusive Leadership in Enhancing the Strategic Flexibility," *International Journal of Psychological Rehabilitation* 24, no. 7 (2020): 6766–76.

<sup>83</sup> Zahra Fadhilah Putri, "The Principal'S Leadership Strategy in Implementing Inclusive Education Policies in Smp Negeri 2 Yogyakarta," *Jurnal Khazanah Intelektual* 4, no. 3 (2021): 932–53.

aktivitas, prosedur, pemahaman, dan nilai yang berlangsung sepanjang waktu. Kepemimpinan inklusif bukanlah kepemimpinan yang terpusat pada satu individu, melainkan sebuah proses kolektif di mana banyak orang bekerja sama dengan berbagai cara untuk mencapai hasil.

- c. Kepemimpinan inklusif dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu inklusi. Selain proses kepemimpinan yang bersifat inklusif, tujuan akhir dari proses tersebut adalah inklusi itu sendiri. inklusif.

Peran kepala sekolah sebagai manajer tidaklah mudah, karena ia harus memahami karakter setiap guru, karakter siswa, serta program yang sedang berjalan. Sebagai contoh, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar oleh pemerintah, dibutuhkan guru yang inovatif dan kreatif, serta mampu menentukan kapan harus mengarahkan murid dan kapan harus memberikan kebebasan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menilai dan memahami kemampuan setiap guru agar penugasan dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai. Seperti seorang guru yang harus memetakan kemampuan setiap siswanya, kepala sekolah juga harus dapat memetakan kemampuan setiap gurunya.<sup>84</sup>

Tahapan peran kepala sekolah dalam manajemen pendidikan inklusif untuk peningkatan layanan diantaranya

#### 1. Perencanaan

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membentuk sekolah yang ramah terhadap semua ras, disabilitas, latar belakang keluarga, dan bahasa, yang mempengaruhi upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif. Pengalaman kepala sekolah turut menentukan praktik kepemimpinan mereka dalam mendukung siswa dengan kebutuhan

<sup>84</sup> Nurul Izzah, Yanti Setianti, and Olga Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 272–84.

pendidikan khusus dan membangun sekolah yang inklusif. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan anggaran, mendistribusikan sumber daya, memberikan pengembangan profesional, merekrut dan mengevaluasi guru, serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai.

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam pengelolaan dan strategi pembiayaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekolah inklusif. Hal ini penting karena dana operasional pendidikan inklusif, terutama yang tercantum dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), tidak pernah menerima subsidi khusus dari Pemerintah, baik pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, untuk pengembangan pendidikan inklusif.

## 2. Pengorganisasian

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengarahkan dan mempengaruhi tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah harus memberikan panduan dan instruksi, meningkatkan semangat tenaga pendidik dan staf, menciptakan komunikasi yang efektif, serta mendelegasikan tugas dengan baik. Kepala sekolah juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah.

## 3. Pelaksanaan

Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin adalah untuk terus berupaya mengambil tindakan positif guna meningkatkan kualitas dan efektivitas sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang tenang dan menyenangkan sangat cocok untuk menerapkan kegiatan luar ruangan yang menyenangkan dan bermanfaat. Sebagian besar guru turut serta dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Wahyuni Siregar, M. Joharis Lubis, and Darwin Darwin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3867–74.

Dalam hal mengoptimalkan pengelolaan pendidikan inklusi, peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sebuah institusi sangat berpengaruh terhadap arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh institusi tersebut. Komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan masyarakat akan memberikan dampak positif pada tata kelola pendidikan inklusi. Selain itu, kualitas sumber daya manusia serta ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusi.<sup>86</sup>

#### 4. Evaluasi

Evaluasi sistem perlu diterapkan untuk mengevaluasi kesuksesan program dan tenaga kerja dalam pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua dimaksudkan untuk memahami rencana dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak. Sekolah juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan penerimaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dan teliti dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah program berhasil dilaksanakan atau berhasil dengan cara mengukur efektivitas setiap bagian dari program, baik yang masih berjalan maupun yang sudah selesai. Ini merupakan upaya untuk memahami sejauh mana kebijakan diimplementasikan dengan cermat dengan mengidentifikasi efektivitas setiap komponennya.<sup>87</sup>

#### b. Sarana dan Prasarana

Dukungan untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusif dapat terlihat dari upaya dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai. seperti yang dijelaskan dalam jurnal ICSAR, menguraikan bahwa persiapan ini

<sup>86</sup> Ayu Sholihah and Rudolf Chrysoekamto, "Penerapan Manajemen Pengembangan Minat Dan Bakat Untuk Meningkatkan Potensi Siswa Di Madrasah," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 131–39.

<sup>87</sup> Eni Mariani and Bambang Suteng Sulasmono, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 205–16.

mencakup ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan, media, dan sumber belajar yang memadai. Selain itu, fasilitas khusus yang dapat diakses oleh ABK, serta sarana mobilitas yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka juga merupakan bagian dari upaya ini. Termasuk di dalamnya adalah kamar mandi yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda, serta penyediaan alat bantu belajar, kursi roda, dan tongkat putih bagi siswa tunanetra, serta alat bantu menulis Braile.<sup>88</sup>

Manajemen fasilitas pendidikan merujuk pada kolaborasi dalam memanfaatkan semua fasilitas pendidikan dengan optimal. Secara simpel, dapat dijelaskan sebagai proses penggunaan peralatan pendidikan secara efektif dan efisien di sekolah. Tahapan manajemen fasilitas pendidikan meliputi: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan fasilitas.

Manajemen sarana dan prasarana dimulai dengan tahap perencanaan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan proses menyediakan semua barang yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Tahap inventarisasi melibatkan pencatatan, pembuatan kode barang, pelaporan, dan pertanggungjawaban atas kondisi sarana dan prasarana di sekolah. Pemeliharaan adalah langkah berikutnya, yang mencakup manajemen dan perawatan untuk menjaga agar semua sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Terakhir, penghapusan sarana dan prasarana melibatkan penghilangan atau penghapusan barang-barang yang sudah tidak lagi bermanfaat di sekolah.<sup>89</sup>

Menurut data yang diperoleh, peran manajemen pendidikan inklusif

<sup>88</sup> Amka Amka and Dewi Ekasari Kusumastuti, "The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin," *Journal of ICSAR*; Volume 3, no. 2 (2019): 1–8.

<sup>89</sup> Dewi Martha and Dadan Suryana, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini," *Academia. Edu*, 2019.

sangat vital dalam meningkatkan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare. Pemimpin sekolah memiliki peran kunci dalam meningkatkan layanan tersebut. Di SLB, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan tersedianya sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan peserta didik, termasuk buku, materi pelajaran, serta sarana dan prasarana. Pemenuhan sarana dan prasarana di SLB telah dimaksimalkan dan membantu guru dalam proses pembelajaran, seperti penyediaan tongkat untuk tunanetra, bahan braille, dan lainnya.

### **3. Manfaat/kontribusi manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare**

Pendidikan inklusi mencakup semua aspek yang terkait dengan penerimaan terbuka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan hak-hak dasar sebagai warga negara. Hal ini juga dapat berperan sebagai cara untuk memajukan pendidikan universal yang efektif dengan menciptakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan beragam dari anak-anak dan masyarakat.<sup>90</sup>

Dalam konteks pendidikan luar biasa, keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada beberapa faktor penting: pertama, dukungan penuh dari semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, dan orang tua, yang menunjukkan sikap positif, komitmen, dan keyakinan. Kedua, fasilitas dan adaptasi lingkungan fisik yang memadai serta peralatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Ketiga, sistem dukungan yang efektif, seperti tersedianya guru khusus, kebijakan yang jelas, dan prosedur yang terperinci untuk memantau kemajuan setiap siswa, termasuk proses asesmen dan evaluasi. Terakhir, kerjasama yang harmonis antara guru khusus dan guru reguler dalam merancang dan mengimplementasikan Program Pengajaran yang disesuaikan dengan

<sup>90</sup> Nurul Kusuma Dewi, "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017): 12–19.

kebutuhan individu setiap siswa. Pendidikan inklusi dianggap sebagai paradigma yang humanis dan filosofi pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan faktor lainnya.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dan berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan mereka, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka, dalam berbagai tingkat dan jenis pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidikan inklusi juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, siswa umum, orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Keuntungan dari lingkungan yang inklusif bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mencakup:

- 1) Memberikan rangsangan yang lebih beragam dan responsif.
- 2) Mendukung perkembangan kurikulum yang lebih baik.
- 3) Memberikan peluang kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar secara akademis dari teman sebaya mereka.<sup>91</sup>

<sup>91</sup> IDPN Indonesia, "Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran Buku Khusus 3: Mengajar Anak-Anak Dengan Disabilitas Dalam Seting Inklusif," *Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International*, 2009.

Pendidikan inklusi dapat meningkatkan rasa percaya diri, memberi mereka kesempatan untuk menyesuaikan diri, dan membuat mereka siap untuk hidup di masyarakat. Di sisi lain, pendidikan inklusi memberi peserta didik berkebutuhan khusus kesempatan untuk belajar tentang keterbatasan, kelebihan, dan keunikan temannya, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Pendidikan inklusif membawa sejumlah keuntungan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta untuk rekan sekelas dan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Telah terbukti bahwa pendidikan inklusif meningkatkan prestasi akademik bagi siswa dengan kebutuhan khusus karena mereka dapat mengikuti kurikulum dan memiliki kesempatan belajar yang setara dengan rekan-rekan sekelas mereka. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga mendorong interaksi sosial antara semua siswa, tanpa memandang keberadaan disabilitas, dan memupuk rasa kepemilikan bersama di antara mereka. Ini dapat membawa dampak positif pada harga diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional.<sup>92</sup>

Rasa meyakini bahwa meningkatnya inklusi dapat menciptakan proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik bagi semua siswa. Pertemanan antara siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, dianggap sebagai hal yang biasa. Sekolah juga menyediakan dukungan dan sumber daya tambahan untuk memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan.

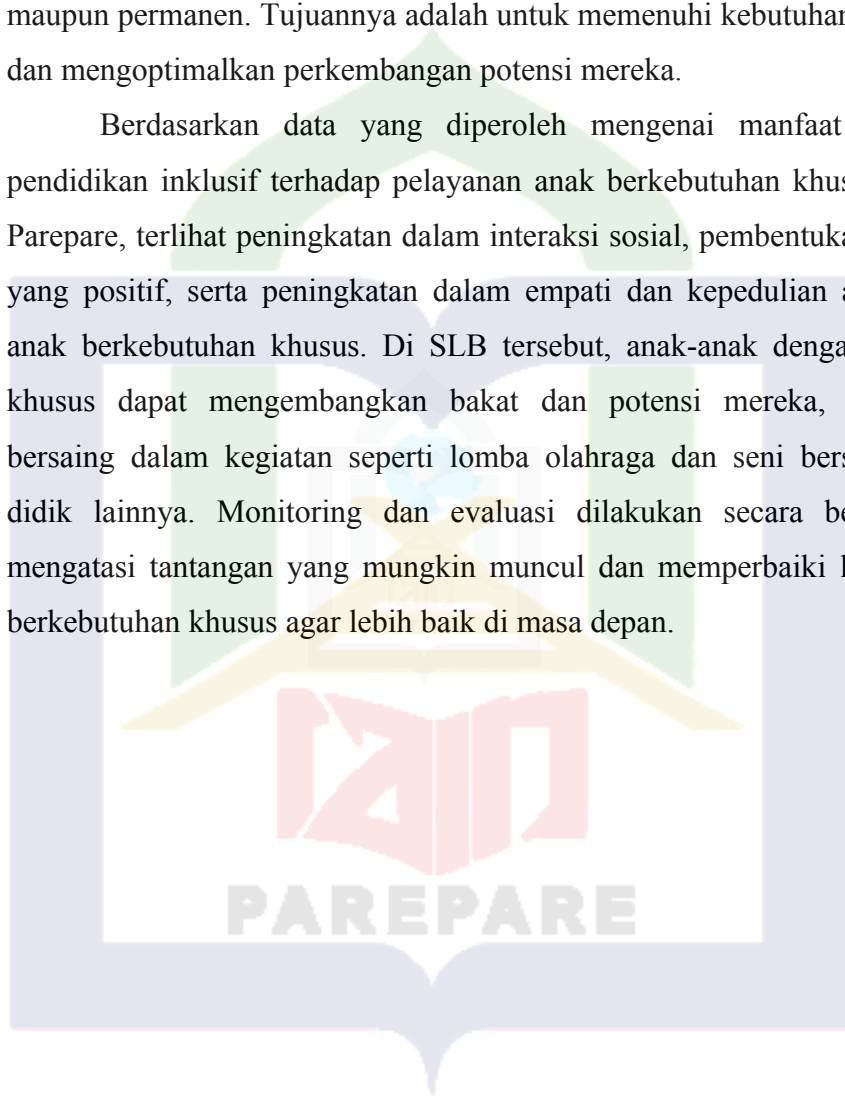
Sekolah memberikan pelatihan kepada guru untuk menghadapi ragam anak yang semakin beragam. Kepala sekolah dan staf perlu berkolaborasi untuk mendukung penerapan pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan harus dapat disesuaikan dengan baik. Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian dan tujuan belajar tiap anak.

<sup>92</sup> Irwan Suryadi, "Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 08 (2023): 517–27.



Pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai pendekatan dalam pendidikan yang tidak membeda-bedakan anak-anak, menghargai keragaman, serta bersikap terbuka, memberi kesempatan, dan menghargai anak-anak dengan berbagai jenis hambatan atau kekurangan, baik itu bersifat sementara maupun permanen. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan semua anak dan mengoptimalkan perkembangan potensi mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare, terlihat peningkatan dalam interaksi sosial, pembentukan mentalitas yang positif, serta peningkatan dalam empati dan kepedulian antar sesama anak berkebutuhan khusus. Di SLB tersebut, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka, dan mampu bersaing dalam kegiatan seperti lomba olahraga dan seni bersama peserta didik lainnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dan memperbaiki layanan anak berkebutuhan khusus agar lebih baik di masa depan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil studi mengenai peranan manajemen dalam meningkatkan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare menunjukkan bahwat:

1. Implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare terlaksana dengan baik mulai dari pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya, pengembangan kurikulum, bekerjasama dengan orang tua anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mengevaluasi perkembangan, penilaian dan identifikasi sekolah berkebutuhan khusus, serta evaluasi dan tindak lanjutnya, gambaran umum program yang dilaksanakan.
2. Peran manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare dimulai dari peran kepala SLBN Parepare, mengorganisir seluruh komponen sekolah yang ada untuk meningkatkan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, menyesuaikan materi yang disediakan oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan khusus anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengoptimalkan peluang yang tersedia. Selain itu, peranan seorang guru dan orang tua dalam mendukung layanan ABK , fasilitas pembelajaran yang disediakan juga sangat mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mereka. Teknologi juga membantu guru meningkatkan layanan SLBN Parepare. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusif. Penggunaan perangkat lunak dan aplikasi pendidikan yang dirancang untuk mendukung keberagaman dan menjamin aksesibilitas bagi semua siswa dapat memfasilitasi pembelajaran inklusif.

3. Manfaat/kontribusi manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare mengarah pada kebijakan yang di buat oleh Kepala sekolah untuk peningkatan layanan ABK di SLBN Parepare. Pendidikan inklusif yang sukses bergantung pada sikap positif, komitmen, dan kepercayaan dari seluruh guru, staf sekolah, dan orang tua. Ini juga memerlukan layanan khusus yang tersedia, serta penyesuaian dalam infrastruktur dan sumber daya, termasuk sistem pendukung seperti keberadaan guru pendidikan khusus. Selain itu, diperlukan kebijakan dan prosedur yang sesuai untuk memantau perkembangan setiap siswa penyandang disabilitas, termasuk penilaian, dan koordinasi yang harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan program pendidikan individual.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Lembaga dan peneliti berikutnya yang menyelidiki masalah yang sama. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah: Melakukan pelatihan berkala kepada tenaga pendidik di SLBN Parepare, khususnya dalam meningkatkan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Untuk Dinas Pendidikan: Memberikan dukungan publik dan apresiasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan inklusi, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik dan diterima dengan positif oleh masyarakat.
3. Untuk Tenaga Pendidik: Mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga pelayanan terhadap mereka dapat ditingkatkan.
4. Untuk Siswa SLBN Parepare: Menggalang semangat untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi masing-masing, baik itu anak

berkebutuhan khusus maupun anak normal. Mereka harus menyadari bahwa perbedaan bukanlah hambatan dalam proses belajar, dan apa yang mereka pelajari akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain di masa depan.

5. Untuk Orang Tua Siswa: Memberikan dukungan, perhatian, dan dorongan kepada anak-anak mereka untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, baik itu di sekolah maupun dalam pembelajaran daring.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al- Qur'an Al- Karim*

- Agustin, Ina. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang." *Education and Human Development Journal* 1, no. 1 (2017).
- Ahmad, Ahmad, Edi Susrianto, Nur Baidi, Khairuddin Khairuddin, and A. Muthalib. "Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif Di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9, no. 1 (2023).
- Alfaaroqi, Khoirul Umam, and & M Arif Khoiruddin. "Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet 1 Kota Kediri Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 22, no. 1 (2020).
- Aliansy, Ananda Putri, Hermalia Putri, Sastra Wijaya, and Dafiq Thariq. "Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).
- Amka, Amka, and Dewi Ekasari Kusumastuti. "The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin." *Journal of ICSAR; Volume* 3, no. 2 (2019).
- Anggraini, Yenni. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di SMP Negeri 1 Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2020.
- Anidar, Jum. "Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," 2014.
- Astuti, Idayu. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Bahri, Syaiful. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Bateman, Thomas S, and Scott A Snell. *Pengantar Manajemen*, 2014.
- Bening, Tiara Permata, and Khamim Zarkasih Putro. "Upaya Pemberian Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Non-Inklusi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022).

- David Wijaya, S E. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2019.
- Dewi, Nurul Kusuma. "Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2017).
- Efendi, Mohammad, Diniy Haridayatur Rahman, Immanuel Hitipeuw, and Rizqi Fajar Pradipta. "Pelatihan Pembelajaran Kompensatoris Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Sekolah Inklusif." *Jurnal Ortopedagogia* 7, no. 2 (2021).
- Elsi Oktarina, Laila Hidayatul Amin. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif" 2, no. 6 (2023).
- Fadhilah Putri, Zahra. "The Principal'S Leadership Strategy in Implementing Inclusive Education Policies in Smp Negeri 2 Yogyakarta." *Jurnal Khazanah Intelektual* 4, no. 3 (2021).
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2, no. 1 (2022).
- Firman, Muhammad, Muhammad Fajar Firdausyi, Sobali Suswandy, and Denden Rusdiana. "Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi." *Journal on Education* 3, no. 3 (2023).
- Halim, M Abdul. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Negeri 2 Margomulyo." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hanafi, Mamduh. "Konsep Dasar Dan Perkembangan Teori Manajemen." *Managemen* 1, no. 1 (2019).
- Hannani , .et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Terbaru. Parepare, 2023.
- Herawati, Nenden Ineu. *Pendidikan Inklusif. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Vol. 2, 2016.
- Humairah. "Hasil Wawancara Dengan Guru Tata Usaha," 2024.
- Ibrahim, Andi. *Manajemen Dan Administrasi Perpustakaan*, 2016.
- Ilahi, Mohammad Takdir, and K R Rose. "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi," 2013.

- Indonesia, IDPN. “Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran Buku Khusus 3: Mengajar Anak-Anak Dengan Disabilitas Dalam Seting Inklusif.” *Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International*, 2009.
- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Demographic Research* 49, no. 0 (2003).
- Izzah, Nurul, Yanti Setianti, and Olga Tiara. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023).
- Jasim Obaid, Hayder, Ali Sahib, and Flayyih Al-Abachee. “The Role of Inclusive Leadership in Enhancing the Strategic Flexibility.” *International Journal of Psychological Rehabilitation* 24, no. 7 (2020).
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. “Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).
- Lestari, Budi Dyah, Soraya Rosna Samta, Hanifatun Nisak, and Sri Setiyo Rahayu. “Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran.” *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (2022).
- Lutfi, Muhammad Akbar Syafruddin, Yohana Ndjoeroemana, Ikardany, Nurbayani, Dian Ristiani Sabat, Muh. Shulthon Rachmandhani, et al. *Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran*. Padang: Get Pres Indonesia Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2023.
- Madyawati, Lilis, and Hamron Zubadi. “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusi.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020).
- Mariani, Eni, and Bambang Suteng Sulasmono. “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2018).
- Martha, Dewi, and Dadan Suryana. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini.” *Academia. Edu*, 2019.
- Muhammadiyah, M I, Program Khusus, Kabupaten Kudus, S L B Negeri, Purwosari Kudus, Kelembagaan M I Muhammadiyah, M I Muhammadiyah, et al. “Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Di MI Muhammadiyah 2

- Program Khusus Dan SLB Negeri Purwosari Kudus,” no. September (2020).
- Mukhtar, Mukhtar. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif.” *Al-Rabwah* 13, no. 02 (2019).
- Mulyono, Manajemen Administrasi. “Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan.” *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, 2008.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press, 2020.
- Nilholm, Claes. “Research about Inclusive Education in 2020—How Can We Improve Our Theories in Order to Change Practice?” *European Journal of Special Needs Education* 36, no. 3 (2021).
- Nuraini. “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan.” *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral* 03, no. 01 (2015).
- Nurfadillah, Septy, Asa Amelia Hambari, Khairun Nisaa, and Sevira Claudia Maharani. “Analisis Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang.” *Masaliq* 2, no. 6 (2022).
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019.
- Pananrangi, H Andi Rasyid, and M Pd SH. *Manajemen Pendidikan*. Vol. 1. Celebes Media Perkasa, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. “Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Ynag Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa” 369, no. 1 (2009).
- Putri, Hanif Yulia. “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo),” no. 8.5.2017 (2022).
- Raharjo, Sahid. “Triangulasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data,” 2013.
- Rahman, Eka Yuliana, Megalia Riane Kaseger, and Ressay Mewengkang. *Manajemen Pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Surah As-Sajdah 32/:05*, 2019.
- Saputra, Angga. “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif.” *Golden Age*:



- Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016).
- Saputra, Erwin Eka. “Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar” 3, no. 1 (2024).
- Sari, Maya Novita, Andri Kurniawan, Ayyesha Dara Fayola, Imam Nawawi, Kartini Aprianti, and Christa Vike Lotulung. *Manajemen Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sholihah, Ayu, and Rudolf Chrysoekamto. “Penerapan Manajemen Pengembangan Minat Dan Bakat Untuk Meningkatkan Potensi Siswa Di Madrasah.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021).
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Siregar, Wahyuni, M. Joharis Lubis, and Darwin Darwin. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Siregar, Zulfahman, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, and Eldarifai Eldarifai. “Tela’ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suara Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.
- Sunaryo, Sunardi dan. “Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya).” *Jassi Anakku* 10, no. 2 (2011).
- Sundari, Utari Yolla, Ahmad Andreas Tri Panudju, Aditya Wahyu Nugraha, Febriani Purba, Yuni Erlina, Novalia Nurbaiti, Septaria Yolani Kalalinggi, Amalia Afifah, Suheria Suheria, and Gabriela Elsandika. *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Suryadi, Irwan. “Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 08 (2023).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023).
- Tumanggor, Amiruddin, James Ronald Tambunan, M M SE, and Pandapotan Simatupang. *Manajemen Pendidikan*. Penerbit K-Media, 2021.
- Wakila, Yasya Fauzan. "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3, no. 1 (2021).
- Wardah, Erika Yunia. "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non- Pendidikan Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang" 2, no. 3 (2019).
- Wati, Ery. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014).
- Widodo, Bambang. "Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dari Politik KePendidikansriyadin.(2017)." *Panduan Penulisan Jurnal STKIP Taman Siswa Bima*, 2017.
- Witasoka, Dyah. "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta." *Inklusi* 3, no. 2 (2016).
- Yunita, Evi Isna, Sri Suneki, and Husni Wakhyudin. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *International Journal of Elementary Education* 3, no. 3 (2019).
- Zohriah, Anis, Hikmatul Faujjah, Adnan Adnan, and Muhammad Shofwan Mawally Nafis Badri. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023).

## PEDOMAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal : 17 Januari 2024

Tempat : SLBN Parepare

No	Objek	Keterangan
1	Pendidikan inklusif	Merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di SLBN Parepare sendiri berjalan dengan baik dan terus meningkat.
2.	Manajemen pendidikan inklusif	POAC pendidikan inklusif di SLBN Parepare berjalan dengan baik dengan fasilitas yang lengkap, kurikulum yang baik serta tenaga pendidik khusus berdasarkan layanan anak berkebutuhan khusus.
3.	Layanan ABK	Dengan manajemen yang baik pendidikan inklusif di SLBN Parepare berjalan dengan baik dan terus meningkat, hal ini mendukung peningkatan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus di SLBN Parepare




**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

PAREPARE

**PAREPARE**

## INSTRUMEN PENELITIAN

	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH</b>  <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p>
	<p style="text-align: center;"><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b></p>

NAMA MAHASISWA : WATI  
 NIM : 2020203886231003  
 FAKULTAS : TARBIYAH  
 PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
 JUDUL : PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPARE

**Pedoman Wawancara**

**A. Implementasi manajemen pendidikan inklusif terhadap peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK)**

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah?
2. Apa langkah konkret yang dapat diambil dalam menerapkan manajemen pendidikan inklusif untuk mendukung perkembangan akademis dan sosial anak-anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana guru dan staf sekolah dapat berkolaborasi secara efektif dalam menerapkan pendekatan inklusif untuk mendukung keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus?
4. Apa strategi manajemen yang dapat diadopsi sekolah untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif bagi semua peserta didik?

5. Bagaimana penilaian dan pemantauan progres dapat diintegrasikan dalam sistem manajemen pendidikan inklusif untuk memastikan responsif terhadap kebutuhan individual anak-anak berkebutuhan khusus?
6. Apa peran penting teknologi dalam mendukung manajemen pendidikan inklusif, khususnya dalam menyediakan sumber daya dan alat yang sesuai untuk pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung inklusivitas, memastikan keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi semua peserta didik?
8. Apakah strategi pengembangan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru terkait dengan pendekatan inklusif dalam manajemen pendidikan?
9. Bagaimana menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam anak-anak berkebutuhan khusus dalam kerangka manajemen pendidikan inklusif?
10. Bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi tantangan utama dalam penerapan manajemen pendidikan inklusif, termasuk pengelolaan sumber daya dan dukungan khusus?

#### **B. Peran manajemen pendidikan inklusif dalam peningkatan layanan ABK.?**

1. Bagaimana peran kepemimpinan sekolah dalam membentuk budaya inklusif yang mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
2. Apa strategi yang diterapkan oleh manajemen pendidikan inklusif untuk memastikan aksesibilitas fasilitas dan sumber belajar bagi anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana manajemen sekolah mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif?
4. Bagaimana peran teknologi dalam mendukung manajemen pendidikan inklusif dan meningkatkan layanan untuk anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana manajemen pendidikan inklusif dapat mempengaruhi keterlibatan

siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar?

6. Apa dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus?

**C. Manfaat manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus**

1. Bagaimana penerapan strategi inklusif dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus?
2. Apa peran kolaborasi antara guru reguler dan guru khusus dalam meningkatkan pelayanan pendidikan inklusif?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi dan pelatihan guru dapat mendukung layanan pendidikan inklusif yang lebih efektif?
4. Apa dampak positif dari manajemen pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana evaluasi dan pemantauan berkelanjutan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif?

Parepare, 28 Maret 2024

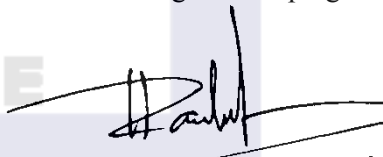
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Abd. Halik, M.Pd. I.  
NIP : 197291005 2006041 003



Fawziah Zahrawati B., M.Pd.  
NIP : 199206232019032008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1031/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

01 April 2024

Yth. WALIKOTA PAREPARE  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di  
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : WATI  
Tempat/Tgl. Lahir : POSI, 22 November 2002  
NIM : 2020203886231003  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : BANGKUDU, DESA POSI KEC. BUA KAB. LUWU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 April 2024 sampai dengan tanggal 25 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010





SRN IP0000237

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id*

**REKOMENDASI PENELITIAN**

**Nomor : 237/IP/DPM-PTSP/4/2024**

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**M E N G I Z I N K A N**

KEPADA

NAMA : **WATI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

ALAMAT : **JL. BANGKUDU, KEC. LUWU, KAB. LUWU**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **18 April 2024 s.d 25 Mei 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **19 April 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**



**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**

Pembina Tk. 1 (IV/b)

**NIP. 19741013 200604 2 019**

**Biaya : Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**



Balai Sertifikasi Elektronik





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN

**SLB NEGERI 1 PAREPARE**

PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS  
(SDLB, SMPLB, SMALB)

Alamat Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax 0421-27356 Kel Bukit Harapan Kec. Soreang Parepare 91132  
Email : slbnparepare@ymail.com.parepareslbnegeri@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 421.8/044/UPT.SLBN.1/PRP/DISDIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes**  
NIP : 19740801 200312 1 009  
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : **WATI**  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Alamat : Jl. Bangkudu, Kec. Luwu, Kab. Luwu

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dengan judul  
**"Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Mei 2024

Kepala Sekolah



**FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes**

Pangkat : Pembina Tk.I

NIP. 19740801 200312 1 009

Tembusan Yth :

1. Gubernur Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sukel di Makassar Walikota Parepare di Parepare
2. Kepala UPT Pendidikan Wilayah Parepare
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Yang bersangkutan
5. Pertinggal

## BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Faisal Syarif S.pd.M. KES

Alamat : Jl. padat karya No 25

Pekerjaan/ Jabatan : Kepala SLBN Parepare

Menyatakan telah di wawancarai oleh:

Nama : Wati

Alamat : Desa posi, kec. Bua, kab. Luwu

Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :

Hari / Tanggal : senin / 20 Mei 2024

Waktu : 10.00 - 11.30 WITA

Tempat : Ruangan Kepala sekolah

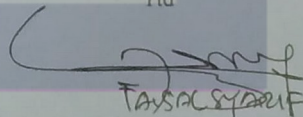
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/ Tugas Akhir yang berjudul:

**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPPARE**

Demikian keterangan ini di buat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Mei 2024

Ttd

  
FAISAL SYARIF

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Humairah, S.A.P  
Alamat : BTN Graha D'waila Blok u/13  
Pekerjaan/ Jabatan : Guru Tenak Usaha SLBN Pareppare

Menyatakan telah di wawancarai oleh:

Nama : wati  
Alamat : Desa Posi, Kac. Buar, Kab. Luwu  
Pekerjaan : Mahasiswa

Pada :  
Hari / Tanggal : Jumat / 03 Mei 2024  
Waktu : 10.00 - 11.00  
Tempat : ~~Tempat Baitul~~ / di dalam aula

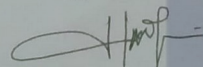
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/ Tugas Akhir yang berjudul:

**PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENINGKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PAREPPARE**

Demikian keterangan ini di buat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Mei 2024

Ttd



HUMAIRAH, S.A.P.



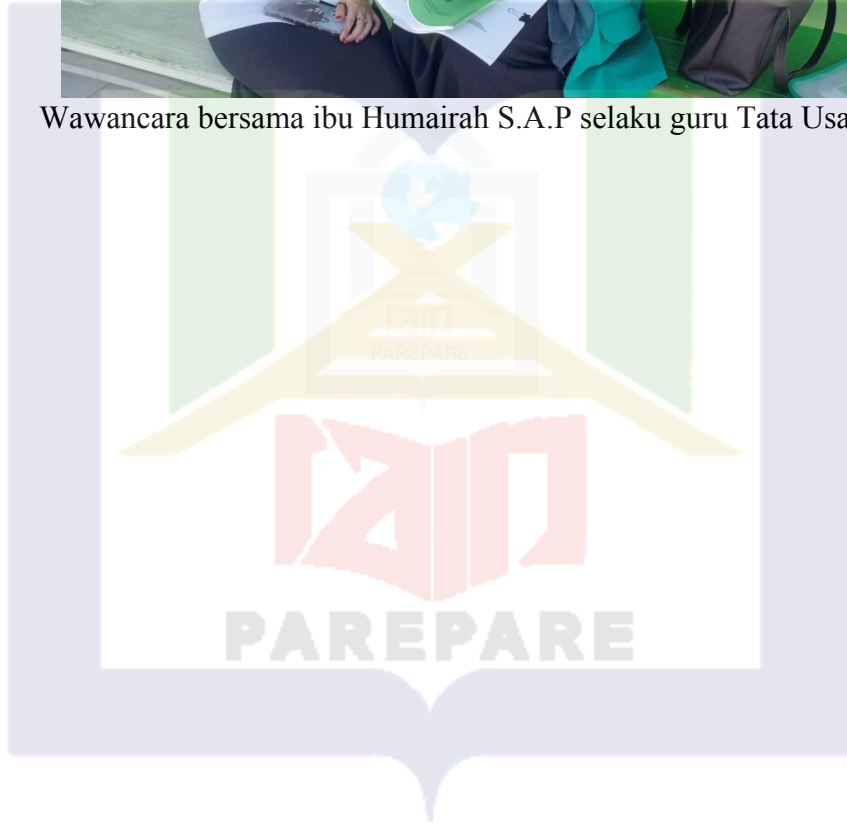
Wawancara bersama bapak Faisal Syarif S.Pd.M.KES selaku Kepala SLBN Parepare



Wawancara bersama ibu Suarni,S.Pd ,selaku guru di SLBN Parepare



Wawancara bersama ibu Humairah S.A.P selaku guru Tata Usaha



## BIODATA PENULIS



Nama lengkap Wati, Lahir di Posi tanggal 22 November 2002. Penulis lahir dari pasangan suami-istri dari bapak Yasin dan ibu Patimah (Pati) yang merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Dusun Bangkudu, Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 536 Sapang dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Bua dan lulus pada tahun 2017. Setelah lulus di SMP penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Luwu dan lulus pada tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan program strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Fakultas

Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Tahun 2023 di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Parepare. Hingga saat ini penulis telah menyusun skripsi dengan judul “ Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare”.